

HINDU BAGI PEMULA (DHARMIKA)



**Badan Penelitian dan Pengembangan
Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat
2023**

HINDU BAGI PEMULA (DHARMIKA)

Penulis:

**Nyoman Oka Tridjaja
Budiana Setiawan
I Gede Sidarta
Ni Nyoman Sudiani
Anak Agung Oka Puspa
Kadek Hemamalini
Wayan Suastika**

Penyunting/ Editor:

**Budiana Setiawan
Nyoman Oka Tridjaja**

12 cm x 18 cm
x + 130 halaman

ISBN:

Cetakan Pertama, Agustus 2023

Diterbitkan oleh:

**Badan Penelitian dan Pengembangan
Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat
2023**

PENGANTAR

KETUA UMUM PENGURUS HARIAN PHDI PUSAT

Om Swastyastu,

Dengan ucapan *Angayu Bhagya* ke hadirat Hyang Widhi Wasa, kami menyambut baik atas telah disusun dan diterbitkannya buku *Hindu bagi Pemula (Dharmika)* yang dimotori oleh tim Badan Penelitian dan Pengembangan, Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat. Terbitnya buku ini diharapkan dapat membantu memudahkan mempelajari dan memahami ajaran dharma bagi umat Hindu Pemula atau Dharmika, yang baru pertama kali memasuki atau kembali ke jalan dharma.

Penerbitan buku *Hindu Bagi Pemula (Dharmika)* ini diharapkan disambut gembira oleh umat Hindu umumnya dan pemeluk agama Hindu pemula khususnya, yang akan dapat memahami ajaran agama Hindu secara lebih mudah dan runut, dan dapat dipahami tanpa bimbingan guru sekalipun. Di samping itu juga buku ini dapat membuka

wawasan bagi para penganut Hindu Pemula, yang masih membutuhkan bimbingan dan bantuan untuk memahami ajaran agama Hindu dengan benar. Dengan pemahaman tentang ajaran Hindu yang benar, diharapkan akan dapat mengubah pandangan-pandangan yang salah sebelumnya, bahwa Hindu adalah agama kuno, kolot, tidak mengikuti perkembangan zaman, dan lain-lain.

Akhirnya penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya patut kami berikan kepada Tim Badan Penelitian dan Pengembangan, Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Pusat yang telah berhasil menyusun buku ini dan diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pelayanan kepada umat Hindu, khususnya umat Hindu Pemula.

Om Santih, Santih, Santih, Om

Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat
Ketua Umum Pengurus Harian,



Wisnu Bawa Tenaya
Mayjen TNI (Purn)

PENGANTAR

BALITBANG PHDI PUSAT

Astungkara, atas asung kerta wara nugraha Hyang Widhi Wasa kami Tim penyusun buku Agama Hindu, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Hindu, Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Pusat telah berhasil menyusun dan menerbitkan buku *Hindu Bagi Pemula (Dharmika)* yang ditujukan kepada Umat Hindu Pemula khususnya dan Umat Hindu umumnya.

Agama adalah sistem ajaran yang mengatur kepercayaan dan tata cara peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan. Dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat, tentu senantiasa terjadi konversi/ perpindahan agama dari satu agama ke agama lainnya. Tidak terkecuali dengan Hindu. Banyak umat Hindu yang berpindah ke agama lain. Sebaliknya, banyak juga

umat dari agama lain yang berpindah keyakinan menjadi pemeluk Hindu. Sebagian dari mereka menjadi pemeluk Hindu karena mengikuti keyakinan pasangannya, baik pihak suami maupun istri. Sebagian lagi atas kesadarannya sendiri tertarik dengan ajaran Hindu dan akhirnya memilih secara resmi berpindah keyakinan menjadi Hindu.

Bagi mereka yang dengan kesadaran sendiri berpindah keyakinan menjadi Hindu, pada umumnya tidak mengalami kendala dalam mempelajari dan menjalankan ajaran Hindu. Hal ini dikarenakan pada umumnya mereka telah terlebih dahulu mempelajari ajaran Hindu, bahkan sebagian malah sudah mempraktikkan tata cara peribadatan Hindu, sebelum akhirnya memutuskan untuk secara formal menjadi pemeluk Hindu. Mereka yang dengan kesadaran sendiri berpindah keyakinan menjadi pemeluk Hindu, pada umumnya juga telah mengalami konflik bathin, mempertanyakan kebenaran atas ajaran agama yang dipeluk sebelumnya, dan kemudian merasa mendapatkan jawabannya dari ajaran Hindu.

Lalu, bagaimana dengan mereka yang berpindah keyakinan menjadi penganut Hindu karena harus mengikuti keyakinan pasangannya? Meskipun secara formal telah menjadi pemeluk Hindu, seringkali mereka tidak sepenuhnya memahami ajaran Hindu. Terlebih lagi, apabila pasangannya tidak mampu membimbing dan menjelaskan tentang pokok-

pokok ajaran Hindu, serta praktik peribadatannya. Cukup banyak dari mereka, yang di tengah perjalanan mengarungi kehidupan berumah tangga, kemudian memutuskan untuk kembali memeluk agama lamanya. Hal ini dikarenakan kebutuhan rohani mereka terasa hampa, tidak ada yang dapat memberikan bimbingan dan pencerahan selama mereka menjadi pemeluk Hindu.

Hal yang lebih memprihatinkan lagi bilamana mereka mendapatkan banyak informasi yang salah mengenai agama Hindu, seperti: Hindu adalah agama yang menyembah banyak Tuhan, umat Hindu mengenal kasta yang membeda-bedakan manusia, umat Hindu ketika bersembahyang membutuhkan sesaji yang rumit dan menghabiskan banyak biaya, dan lain-lain.

Oleh karena itu, para pemeluk Hindu Pemula perlu dibimbing. Bimbingan tidak selamanya hanya mengandalkan pasangannya, tetapi juga dengan cara banyak membaca buku-buku Hindu. Salah satunya adalah dengan memberikan bacaan tentang Hindu bagi Pemula, dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh mereka.

Buku ini diharapkan dapat membuka wawasan bagi para penganut Hindu Pemula, yang masih membutuhkan bimbingan dan bantuan untuk memahami ajaran Hindu dengan benar. Dengan pemahaman tentang ajaran Hindu yang benar, maka

akan mengubah pandangan-pandangan yang salah sebelumnya, bahwa Hindu adalah agama kuno, kolot, dan tidak mengikuti perkembangan zaman, dan lain-lain. Dengan pemahaman Hindu yang benar, maka diharapkan dapat memberikan rasa kedamaian dan kepuasan spiritual bagi para pemeluk Hindu Pemula.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Mayjen TNI (Purn) Wisnu Bawa Tenaya, selaku Ketua Umum Pengurus Harian PHDI Pusat yang memfasilitasi penerbitan buku ini, serta Bapak Dr. Ir. I Ketut Puspa Adnyana, M.T.P., selaku Ketua Sabha Walaka PHDI Pusat yang telah memberikan koreksi dan perbaikan terhadap isi buku ini.

Om Santih, Santih, Santih, Om

Jakarta, Agustus 2023
Balitbang PHDI Pusat (2018-2023)

DAFTAR ISI

Sambutan Ketua Umum Pengurus Harian PHDI Pusat.....	iii
Kata Pengantar Balitbang PHDI Pusat	v
Daftar Isi	ix
Bab I Apakah Agama Hindu?	1
A. Sejarah Agama Hindu	1
B. Sekilas tentang Kitab Suci Weda	3
C. Sistem Ketuhanan Hindu	7
D. Tiga Kerangka Agama Hindu (Tattwa, Susila, Acara).....	18
E. Panca Sradha.....	23
F. Surga dan Neraka Menurut Hindu	28

Bab II Salah Persepsi terhadap Hindu	33
A. Hindu adalah Agama Bumi dan Buatan Manusia	33
B. Hindu Menyembah Banyak Tuhan	35
C. Hindu Direpotkan dengan Sesaji, Pantangan, dan Takhayul	38
D. Hindu Mengenal Kasta dan Membeda-Bedakan Manusia	51
Bab III Pandangan Positif tentang Hindu	61
A. Toleransi	61
B. Hindu Memuliakan Budaya	70
C. Hindu Bersifat Fleksibel	76
D. Keberagaman Hindu	81
Bab IV Persembahyangan Hindu	93
A. Tempat Suci Hindu	93
B. Panca Yajña	97
C. Tata Cara Persembahyangan	109
D. Upacara dalam Hindu	123
Daftar Pustaka	127

BAB I

APAKAH AGAMA HINDU?

A. SEJARAH AGAMA HINDU

1. Lahirnya Agama Hindu di India

Agama Hindu adalah agama tertua di dunia yang tercatat dalam sejarah dan tetap hidup dan berkembang hingga dewasa ini. Para indologi memperkirakan bahwa agama Hindu sudah berkembang sejak 5.000 tahun SM.¹ Mengapa agama Hindu tetap bisa berkembang hingga sekarang? Hal ini tidak lain karena ajaran yang bersifat universal dan pemikirannya masih tetap relevan untuk digunakan pada abad modern ini. Ajaran Hindu memberikan kebebasan bagi para penganutnya untuk mengimplementasikan ajarannya sesuai dengan kemampuan, lingkungan, dan budayanya.

¹ Angka 5000 tahun adalah hasil kajian sarjana Indologi di India. Angka pastinya belum diketahui, karena sebelumnya ajaran Hindu disampaikan secara lisan karena peradaban manusia belum mengenal tulisan. Hal ini telah menunjukkan bahwa Hindu adalah agama tertua di dunia.

Istilah Hindu tidak diberikan oleh umat Hindu sendiri, melainkan berasal dari sebutan para pedagang dari Persia terhadap masyarakat yang tinggal di lembah Sungai Sindhu, nama sebuah sungai di sebelah barat daya Subbenua India (sekarang masuk wilayah Pakistan). Di lembah Sungai Sindhu ini muncul sebuah peradaban yang disebut dengan peradaban Lembah Sungai Indus. Dengan demikian, istilah Hindu pada awalnya merupakan istilah geografis suatu wilayah dan tidak mengacu pada nama sebuah agama. Kemudian, sejak abad ke-18, istilah Hindu digunakan oleh para pedagang Persia dan Eropa untuk menyebut para penganut agama tradisional di India secara umum. Dalam hal ini para penganut agama tradisional di India sendiri menyebut ajarannya dengan nama *Sanāthana Dharma*, yang berarti dharma yang abadi atau jalan yang abadi.

2. Masuknya Agama Hindu di Indonesia

Berdasarkan bukti-bukti sejarah, masuknya agama Hindu ke Indonesia diperkirakan terjadi pada permulaan tarikh masehi. Hal ini ditunjukkan dengan ditemukannya prasasti pada tujuh buah *yupa* peninggalan Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur, yang diperkirakan dari abad ke-4 M.

Selain di Kalimantan Timur, agama Hindu juga berkembang di Jawa Barat pada abad ke-5 M, ditandai dengan ditemukannya tujuh buah prasasti, yakni:

Ciaruteun, Kebonkopi, Jambu, Pasir Awi, Muara Cianten, Tugu, dan Lebak. Semua prasasti tersebut berbahasa Sansekerta dan memakai huruf Pallawa. Dari prasasti-prasasti itu didapatkan keterangan yang menyebutkan bahwa Raja Purnawarman adalah penguasa Kerajaan Tarumanegara yang beragama Hindu. Ia digambarkan sebagai raja yang gagah berani dan lukisan tapak kakinya disamakan dengan tapak kaki Dewa Wisnu.

Setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit pada abad ke-16, karena konflik internal dalam keluarga kerajaan, penganut Hindu di Jawa semakin berkurang. Penyebab berkurangnya penganut Hindu di Jawa dikarenakan penyebaran Islam yang masif, terutama yang dilakukan oleh paraWali Songo. Sebagian umat Hindu menyingkir ke Bali dan sebagian lagi ke pelosok-pelosok pegunungan di Jawa. Di Bali terdapat kerajaan-kerajaan bercorak Hindu yang secara politis melindungi keberadaan penganut Hindu di Bali.

B. SEKILAS TENTANG KITAB SUCI WEDA

Kitab suci bagi umat Hindu disebut dengan Weda. Kitab suci Weda sebenarnya tidak hanya terdiri dari satu kitab saja, melainkan terdiri dari banyak kitab. Berdasarkan sifat isinya kitab suci Weda dipilah menjadi tiga bagian besar, yaitu: Samhita, Brahmana, dan Aranyaka/ Upanisad. Samhitā yakni

himpunan mantra-mantra Weda yang mengandung *mantra upasana* (doa kebaktian, pemujaan, ucapan syukur, upacara korban), ajaran filsafat, dan tata susila, pendidikan, dan lain-lain. Brahmana yakni uraian yang panjang tentang upacara korban, baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Adapun Aranyaka atau Upanisad adalah ilmu tentang ketuhanan/theologi.

Adapun penjelasan dari ketiga bagian besar kitab Suci Weda tersebut adalah sebagai berikut.

1. Samhita

Kitab-kitab Samhita terdiri dari empat jenis, yakni: Rgveda Samhita, Yajurveda Samhita, Sama-veda Samhita, dan Atharvaveda Samhita.

- a. **Rgveda Samhita** artinya pengetahuan suci yang berhubungan dengan pemujaan. Rgveda Samhita terbagi menjadi 10 Mandala, terdiri dari 1028 Sukta, 10.552 mantra.
- b. **Yajurveda Sarmhita**, secara umum lebih banyak membahas tentang upacara agama. Kitab Yajurveda terdiri dari 1975 mantra dalam 40 *adhyaya*. Yajurveda terdiri dari dua himpunan (resensi) yang sangat berbeda, yakni: 1) Sukla Yajurveda (Yajurveda Putih) yang tersedia dari resensi Vājasaneyi Samhita, dan 2) Krisna Yajurveda (Yajurveda Hitam) yang tersedia dalam tiga resensi yaitu: Taittiriya, Maitrāyani, dan Katha Samhita.

- c. **Samaveda Samhita**, yakni himpunan mantra Saman, pengetahuan suci tentang irama (melodi) yang sebagian besar merupakan mantra-mantra Rgveda yang diberi tangga nada, terdiri dari 1875 mantra, terbagi ke dalam 2 *arcika*, yaitu: Purva Arcika dan Uttara Arcika. Purva Arcika terdiri dari 6 *prapathaka* buku, dan tiap *prapathaka* terdiri dari beberapa mantra. Adapun Uttara Arcika terdiri dari 9 *prapathaka*, dan tiap *prapathaka* terdiri dari beberapa mantra).
- d. **Atharvaveda Samhita**, yakni himpunan dari *arthavan*, yakni pengetahuan suci yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia ini. Atharvaveda terdiri dari 20 *kanda* yang tiap-tiap *kanda* terdiri dari beberapa mantra. Jumlah mantra Atharvaveda adalah 6.031 mantra.

2. Brahmana

Kitab Brahmana adalah kitab yang berisi himpunan doa-doa yang digunakan untuk keperluan *yadnya*/upacara. Kadang-kadang kitab Brahmana diartikan sebagai penjelasan arti kata ucapan mantra. Tiap-tiap mantra (Rg Weda, Samaweda, Yajurweda, Atharwa Weda) memiliki Brahmana. Kitab Rg Weda memiliki dua jenis buku Brahmana, yaitu Aitareya Brahmana dan Kausitaki Brahmana. Kitab Samaweda memiliki buku Tandya Brahmana yang juga sering dikenal dengan nama Pancawimsa.

Yajurveda memiliki beberapa kitab Brahmana, di antaranya Taittiriya Brahmana dan Satapatha Brahmana. Sedangkan Atharwaweda ini memiliki kitab Gopatha Brahmana.

3. Upanisad

Upanisad adalah himpunan mantra-mantra yang membahas berbagai aspek teori mengenai ketuhanan. Himpunan ini merupakan bagian Jnana Kanda daripada Weda Sruti. Kelompok kitab-kitab ini disebut juga Rahasya Jnana karena isinya membahas hal-hal yang bersifat rahasia. Perincian dari pada kitab-kitab Upanisad itu adalah sebagai berikut:

- a. Upanisad yang tergolong jenis Rg Weda terdiri atas 21 *sakha*
- b. Upanisad yang tergolong jenis Samaweda terdiri atas 1000 *sakha*
- c. Upanisad yang tergolong jenis Yajurveda terdiri atas 109 *sakha*
- d. Upanisad yang tergolong jenis Atharwaweda terdiri atas 50 *sakha*

Memperhatikan demikian banyak jumlah *sakha* yang ada, yaitu sebanyak 1180 *sakha*, seyogyanya ada 1180 buah buku Upanisad. Tetapi, berdasarkan catatan Muktikopanisad, jumlah Upanisad yang disebut secara tegas adalah sebanyak 108 buku.

Apakah kitab tersebut hilang tertelan waktu (tidak terpelihara) atau memang tidak semua upanisad menuliskan bukunya. Namun demikian, dengan memperhatikan deretan nama-nama buku kelompok Mantra, Brahmana, dan Upanisad di atas, jelaslah bahwa kitab Sruti meliputi jumlah yang cukup banyak untuk mendalami Dharma. Semua buku-buku itu merupakan sumber utama dan kedudukannya perlu dihayati.

C. SISTEM KETUHANAN HINDU

Agama Hindu memiliki sistem ketuhanan yang unik, karena meyakini Tuhan dalam berbagai wujud dan nama. Kita dapat menyebutkan bahwa Tuhan memiliki seribu nama dan seribu rupa. Setiap orang dibenarkan memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai konsep ketuhanan. Seseorang dapat menyebut Tuhan tanpa wujud dan yang lainnya mengatakan bahwa Tuhan dapat diwujudkan sebagai para dewata. Semua itu tergantung pada tingkat spiritual masing-masing orang. Banyak sekali sebutan Tuhan yang diberikan oleh penganut Hindu, bahkan antara etnis satu dengan etnis lainnya. Misalnya, umat Hindu Bali menyebut Tuhan dengan nama Ida Sang Hyang Widhi Wasa; umat Hindu Kaharingan menyebut Ranying Hatala; umat Hindu Alukta menyebut dengan nama Puang Matua/ Bhatara Tua/ Puang Takumombong; umat Hindu

Dayak Maratus menyebut dengan Nining Bhatara, dan lain-lain.

Di dalam kitab suci dan setiap sistem aliran perguruan Hindu juga memiliki sebutan Tuhan yang berbeda-beda, seperti: kitab Upanisad menyebut Tuhan sebagai Brahman, Siva Tattwa menyebut-Nya sebagai Parama Siva, Nyaya Darsana menyebut-Nya sebagai Dewa Siva, Samkhya Darsana menyebut-Nya Purusa, Yoga Darsana menyebut-Nya dengan Paramaatman, Advaita Vedanta mempercayai Tuhan sebagai Acintya, Dvaita Vedanta menyebut Tuhan sebagai Dewa Visnu, dan lain-lain. Demikian banyak sebutan untuk Tuhan dalam ajaran Hindu, dan semua itu dibenarkan. Hal itu dikarenakan sistem ketuhanan Hindu mengakui bahwa Tuhan memiliki banyak nama dan banyak rupa, bahkan dengan sebutan yang tak terhingga.

Konsep ketuhanan Hindu secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu *Nirgunam Brahman* dan *Sagunam Brahman*. Yang dimaksud *Nirgunam Brahman* adalah konsep yang meyakini bahwa Tuhan tidak dapat dipersonifikasikan, Tuhan tidak dapat diwujudkan dan oleh umat Hindu dikenal dengan nama Acintya. Konsep Tuhan tidak berwujud dianut oleh Advaita Vedanta. Berbagai sloka yang menyebutkan Tuhan tidak dapat diwujudkan, antara lain:

1. Brihad Aranyaka Upanishad III.8.8

So hovāca: “etad vai tad akṣaram, Gārgi, brāhmanā abhivadanti, asthūlam, anaṇu, ahraswam, adīrgham, alohitam, asneham, acchāyam, atamaḥ, avāyv anākāśam, asaṅgam, arasam, agandham, acakṣuṣkam, aśrotram, avāk, amanah, atejaskam, parāṇam, amukham, amātram, anantaram, abāhyam; na tad aśnāti kim cana, na tad aśnāti kaś cana

Artinya:

Dia berkata: “yang mengetahui Brahman menyebutnya yang kekal. Dia tidaklah kasar, tidak pula halus, tidak pendek tidak pula panjang, tidak bersinar merah (seperti api) tidak pula menempel (seperti air). Dia bukanlah bayangan ataupun kegelapan, bukan pula udara atau angkasa, tanpa ikatan, tanpa rasa, tanpa bau, tanpa mata, tanpa telinga, tanpa suara, tanpa pikiran, tanpa gemerlapan, tanpa nafas, tanpa mulut, tanpa ukuran, tiada apapun di dalam dan di luarnya. Dia tidak memakan apapun dan tiada apapun yang bisa memakannya.

2. Brihad Aranyaka Upanishad III.8.11

Tad vā etad akṣaram, Gārgi, adrṣtam draṣṭṛ, aśrutam, śrotr, amatam manṭṛ, avijñātam vijñāṭṛ,

*nānyad ato"sti draṣṭṛ, nānyad ato"sti śrotr,
nānyad ato"sti mantr, nānyad ato"sti vijñātr,
etasmin nu khalv akṣare, Gārgi, ākāśa otaś ca
protaś ca.*

Artinya:

Sesungguhnya yang Kekal itu wahai Gārgi, Dia tidak bisa dilihat tetapi bisa melihat, tidak bisa didengar tetapi Dia adalah pendengar, yang tidak bisa dipikirkan tetapi Dia adalah pemikir, tidak dimengerti tetapi Dia adalah yang mengerti. Tidak ada yang bisa melihat selain Dia, tidak ada yang mengerti kecuali Dia, oleh yang Kekal inilah Gārgi, angkasa dibentuk.

3. Kena Upanishad 1.6

*Yan manasā na manute yenāhur mano matam,
tad eva brahma tvam viddhi nedam yad idam
upāsate.*

Artinya:

Hal itu tidak dipikirkan oleh pikiran tetapi dengan apa mereka katakan pikiran itu dipikirkan ketahuilah itu sesungguhnya adalah Brahman dan bukan apa yang dipuja oleh orang-orang.

4. Paingala Upanishad I.2

Sa hovāca Yājñavalkyaḥ, sad eva saumyadam

agra āsīt tan nitya-muktam, avikriyam, satyajñā-nānandam, paripūrṇam, sanātanam, ekam evādvitīyam brahma.

Artinya:

Pada permulaan semuanya adalah ego. Itulah Brahman, yang bebas selamanya tanpa bentuk, yang bersifat kebenaran, pengetahuan dan suka cita, terus penuh, kekal tak ada duanya.

5. Manava Dharmasastra I.6

tataḥ svayambhūr bhagavān avyakto vyañjanyannidam, mahābhūtādi vṛttaujāḥ prādurāsitta monudaḥ.

Artinya:

Kemudian dengan kekuatan tapa-Nya, Yang Maha Ada dengan sendirinya walaupun tanpa wujud, menciptakan alam semesta ini secara bertahap, dari mahabhuta (unsur alam semesta) dan lainnya, yang melenyapkan kegelapan.

6. Manava Dharmasastra I.7

yo 'sāvatīndriya grāhyah sūkṣmo' vyaktaḥ sanātanah, sarvabhūta mayo' cintyah sa eva svayam udbabhau.

Artinya:

Ia, yang di luar jangkauan pemahaman indra, halus, tak berwujud, kekal yang tak terukur, asal mula dari semua ciptaan ini, yang dimunculkan dari diri-Nya sendiri.

Berbagai sloka pada kitab Weda tersebut menjelaskan bahwa Brahman atau Tuhan tidak berwujud, kekal abadi dan tidak mampu dipikirkan oleh umat manusia karena kesucian Tuhan tidak dapat ditandingi oleh makhluk apapun di dunia ini.

Konsep ketuhanan selanjutnya adalah *Sagunam Brahman*. Adapun konsep ketuhanan *Sagunam Brahman*, yaitu konsep ketuhanan yang meyakini bahwa Tuhan dapat diwujudkan. Beberapa mantra yang menyebutkan bahwa Tuhan bersifat *Sagunam Brahman*, antara lain:

1. Svetasvatara Upanishad II.16

*eṣa ha devaḥ pradiśo 'nu sarvāḥ pūrvo ha jātaḥ
sa u garbhe antaḥ, sa eva jātaḥ sajanīṣyamānaḥ
pratyañ janāms tiṣṭhati sarvato-mukhaḥ.*

Artinya:

Dia memang, Tuhan, yang meliputi semua wilayah, adalah yang pertama kali lahir dan itu adalah Dia yang bersemayam di dalam rahim alam semesta. Dialah, sekali lagi, yang lahir

sebagai seorang anak dan Dia akan lahir di masa depan, Dia berdiri di belakang semua orang dan wajah-Nya menghadap ke segala arah.

2. Kausitaki Upanishad IV.8

sa hovāca bālākiḥ, ya evaiṣa ākāśe puruṣas tam evāham upāsa iti, tam hovāca ajātasatruḥ, mā maitasmin samvādayiṣṭhāḥ, pūrṇam apravṛtti brahmeti vā aham etam upāsa iti, sa yo haitam evam upāste pūryate prajayā paśubhir yaśasā brahma-varcasena svargeṇa lokena sarvam āyur eti.

Artinya:

Kemudian Bālāki berkata: “Wujud yang berada di angkasa, kepadanyaalah aku samādhi”. kepadanya kemudian Ajātasatru berkata: “Janganlah membiarkan aku berbicara tentang dia. Aku samādhi kepadanya sebagai brahman yang penuh dan non aktif. Dia yang samādhi kepadanya akan mempunyai banyak keturunan, ternak, kemashuran, kecemerlangan pengetahuan brahman dan dunia svarga. Dia akan mencapai umur yang penuh dalam hidupnya

3. Paingala Upanishad I.3

tasmin maru-śuktikā-sthāṇa-sphaṭikāḍau jala-raupya-puruṣa-rekhādival lohitaśukla-kṛṣṇa-

*guṇa-mayī-guṇa-sāmyānirvācyā mūlaprakṛtir
āsīt, tat pratibimbitam yat tat sāksī-caītaniam
āsīt.*

Artinya:

Bahkan seperti pada fatamorgana, kerang mutiara, sepotong kayu, sepotong kristal, dan sebangsanya, ada perwujudan dari air, perak, bentuk manusia, kilatan sinar dan sebangsanya, mana (wujud murni) adalah azas dasar dari semua obyektivitas, mempunyai sifat berwarna merah, putih dan hitam, dengan tiga pembagian yang rata dan tidak mampu untuk diutarakan secara lengkap. Jika ini dicerminkan pada Brahman maka dia menjadi saksi itu sendiri

4. Yajur Veda 32.1

*Tad evagnis tad adityas, tad vayus tad u
candramah, tad eva sukra tad brahma ta apan
sa prajapatih*

Artinya:

Sesungguhnya Ia adalah Agni, Ia adalah Aditya, Ia adalah Vayu, Ia adalah Candrama, Ia adalah Sukra, Ia adalah Apah, Ia yang Esa adalah Prajapati.

5. R̥gveda.II.1.3

*Tvam agna indro vṛṣabhaḥ satām asi
Tvaṁ viṣṇur urugāyo namasyaḥ,
Tvaṁ brahmā rayivid brahmaṇas pate Tvam
vidhartah sacase purandhyā.*

Artinya:

Engkau adalah Agni, Indra, pahlawan dari semua pahlawan. Engkau adalah Visnu, yang langkahnya agung yang hamba puja. Engkau adalah Brahmanaspati, Brahma yang memiliki seluruh kekayaan, engkau menyangga segala yang hamba cintai dan memohon kebijaksanaan.

6. R̥gveda.II.1.4

*Tvam agne rājā varuṇo dhṛtavratas
Tvaṁ mitro bhavasi dasma idyah,
Tvam aryamā satpatir yasya sambhujam Tvam
amso vidhate dewa bhājayuh.*

Artinya:

Engkau Tuhan maha mulia, yang sangat dipuja dan penopang kebenaran; Engkau adalah pemusnah kejahatan dan sumber cahaya yang patut dipuja; Engkau adalah penguasa keadilan, kedermawanan dan maha pemurah kepada

semuanya; Engkau bersinar sendiri sehingga semoga Engkau memberi kami hadiah atas usaha bajik kami

7. Ṛgveda.II.1.11

*Tvam agne aditir dewa dāsūṣe Tvam hotrā
bhāratī vardhase girā, Tvam iḷā śatahimāsi
dakṣase
Tvam vṛtrahā vasupate sarasvatī.*

Artinya:

Wahai Tuhan maha mulia, Engkau adalah sumber pencerahan bagi para bhakta yang tulus. Engkau adalah pendorong dan perwujudan dari budaya, yang dimuliakan dengan doa pujian. Engkau adalah lambang kebijaksanaan Tuhan yang hidup, yang membantu kami hidup secara berani selama ratusan musim dingin. Engkau adalah penguasa harta benda, penjelmaan kata-kata Tuhan dan pengusir kegelapan

8. Rg Veda X.90.1

*Sahasraśīrṣā puruṣaḥ sahasrākṣaḥ sahasrapat,
sa bhūmim viśvato vṛtvātyatiṣṭhaddaśaṅgulam.*

Artinya:

‘Puruṣa (Tuhan) yang memiliki seribu kepala, seribu mata, seribu kaki, menginjak

bumi dari berbagai arah, memenuhinya hanya berukuran sepuluh jari’

9. Manava Dharmasastra 1.8

*so' bhidhyāyaḥ śarīrāt svātsisṛkṣur vividhā
prajāḥ,
apa eva sasarjādau tāsū bījam avā sṛjat.*

Artinya:

Ia yang berkeinginan menciptakan berbagai jenis makhluk hidup dari badan-Nya sendiri, pertama kali menciptakan air dan meletakkan benih di dalamnya.

10. Manava Dharmasastra I.9

*Tad aṇḍam abhavad dhaimaṁ sahāsrām śusam
aprabham,
tasmin jajñe svayaṁ brahmā sarva loka pitā
mahaḥ.*

Artinya:

telur alam semesta yang berwarna keemasan bersinar cemerlang laksana jutaan matahari; dan dari dalam telur lahirlah Brahma, Sang Pencipta, cikal bakal alam semesta dan makhluk hidup.

11. Manava Dharmasastra I.11

*yattaṭ kāraṇam avyaktam nityam
sadasadātmakam,
tadvisr̥ṣṭaḥ sa puruṣo loke brahmeti kīrtyate.*

Artinya:

dan prinsip abadi awal, tak berwujud, melampaui yang nyata dan yang fonemental, individu yang terciptakan oleh prinsip itu disebut Brahmā.

Dari bunyi sloka tersebut di atas, kita ketahui bahwa Tuhan memiliki wujud, bentuk, dan warna yang berbeda-beda. Beragamnya sebutan dan wujud Tuhan karena ketidakmampuan kita memuja Tuhan yang tidak dapat dipikirkan (*Nirgunam*) sehingga Beliau diwujudkan dalam wujud berbagai dewata. Meskipun demikian, apapun konsep ketuhanan yang kita anut, tujuan utama umat Hindu adalah selalu berbakti kepada Tuhan sebagai wujud syukur atas segala karunia Beliau.

**D. TIGA KERANGKA AGAMA HINDU
(TATTWA, SUSILA, ACARA)**

Agama Hindu apabila dianalogikan sebagaimana sebuah bangunan rumah agar kuat harus memiliki kerangka dasar. Kerangka dasar Agama Hindu ada tiga yakni: *Tatwa* (hakikat/ filsafat), *Susila* (etika),

dan *Acara* (upacara yadnya). Tampaknya ketiga kerangka dasar Agama Hindu tersebut seperti terpisah, namun sejatinya terjalin satu sama lainnya menjadi satu kesatuan, tidak berdiri sendiri.

1. Tatwa (Filsafat)

Tattwa berarti “kebenaran”. Di dalam *Tattwa* terdapat aspek filsafat, pengetahuan, dan hukum-hukum yang universal yang harus diyakini dan dipahami oleh umat Hindu. Agama Hindu sering dianggap sebagai politeisme, karena dianggap menyembah banyak Tuhan. Padahal banyak sloka dalam kitab suci Weda yang menyebutkan bahwa Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa hanya Satu, tidak ada duanya, seperti “*Ekam-eva adwityam Brahman*” (Tuhan hanya ada satu sama sekali tidak ada duanya, dan maha sempurna); “*Ekonarayana na dwityo sti kascit*” (Hanya ada satu Tuhan, yang disebut dengan Narayana, dan sama sekali tidak ada duanya); atau “*Ekam Sat Wiprah Bahuda Wadanti*” (Tuhan itu hanya satu tetapi orang bijaksana lah yang menyebutnya dengan berbagai macam nama). Penyebutan banyak nama pada Sang Hyang Widhi karena sifat-sifat Beliau yang Maha Mulia, Maha Kuasa, Maha Pengasih, dan tidak terbatas, sementara kekuatan manusia untuk menggambarkan-Nya sangat terbatas.

Nama-nama Tuhan yang banyak disebut dalam agama Hindu adalah Brahma, Wisnu, dan Siwa. Para Maharesi banyak menyebutkan Brahma, Wisnu, dan Siwa dalam fungsinya sebagai Tri Murti. Brahma adalah fungsi Tuhan sebagai Pencipta (*Utpatti*); Wisnu adalah fungsi Tuhan sebagai pelindung/pemelihara (*Sthiti*); dan Siwa adalah fungsi Tuhan sebagai pelebur (*Pralina*) dunia serta isinya dan mengembalikan ke asalnya. Dalam banyak buku yang ditulis oleh orang non-Hindu, Siwa sering disebut sebagai dewa perusak. Hal ini tentu salah kaprah yang harus diluruskan.

Dalam banyak mantra umat Hindu, selalu diawali dengan kata “Om” atau “Aum”. Om adalah aksara suci untuk mewujudkan Sang Hyang Widhi dengan ketiga *prabawa*-Nya yakni: Brahma, Wisnu, dan Siwa. Brahma dalam *prabawa*-Nya sebagai Maha Pencipta disimbolkan dengan aksara “A”, Wisnu dalam *prabawa*-Nya sebagai Maha Pelindung disimbolkan dengan aksara “U”, dan Siwa dengan *prabawa*-Nya sebagai Maha Pelebur disimbolkan dengan aksara “M”. Apabila ketiga aksara suci tadi digabung, maka menjadi *AUM*, atau sering diucapkan menjadi OM.

2. Susila (Etika)

Susila berarti perilaku atau tindakan yang baik. Di dalam *Susila* terdapat aspek tuntunan norma dan kaidah moral agar umat Hindu dapat bersikap dan

berperilaku yang baik, serta memiliki kebajikan dan kebijaksanaan dalam bertindak. *Susila* memegang peranan penting bagi tata kehidupan sehari-hari karena merupakan bentuk implementasi bagaimana seseorang berkomunikasi dengan lingkungan sosial- budayanya. Cara ber-*susila* yang baik akan menentukan sampai di mana kadar budi pekerti yang bersangkutan.

Susila berasal dari kata *su* yang berarti baik, indah, dan harmonis dan *sila* yang berarti tata laku atau perilaku. Jadi pengertian *Susila* menurut Hindu adalah tingkah laku hubungan timbal balik yang selaras, serasi, dan seimbang (3S) antara manusia dengan Sang Hyang Widhi, antara manusia dengan Sesama, dan manusia dengan Semesta alam (3S) yang berujung pada kehidupan yang harmonis berdasarkan atas korban suci (*yadnya*), keikhlasan, dan kasih sayang. Pada hubungan dengan sesama manusia tersebut, ajaran Hindu berprinsip pada ajaran *Tat Twam Asi*, yang bermakna bahwa hidup pada semua makhluk sama, menolong orang lain berarti menolong diri sendiri dan sebaliknya.

3. Acara (Upacara Yadnya)

Adapun *Acara* adalah tata cara ritual pelaksanaan ajaran agama yang diwujudkan dalam bentuk tradisi dan adat-istiadat, sebagai wujud bakti antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa

dan seluruh manifestasinya. Dengan demikian, *Acara* tidak semata-mata dimaknai sebagai ritual atau tata cara sembahyang, melainkan dalam cakupan yang lebih luas sebagai tata cara pelaksanaan ajaran Hindu.

Acara tersebut merupakan pengejawantahan dari *Tattwa* dan *Susila*. Acara juga sebagai wujud persembahan dan bakti kepada Hyang Widhi yang disebut dengan *yadnya*. Acara atau *yadnya* dapat pula diartikan memuja, menghormati, berkorban, mengabdikan, berbuat baik (kebajikan), pemberian dan penyerahan dengan penuh kerelaan (tulus ikhlas) berupa apa yang dimiliki demi kesejahteraan dan kesempurnaan hidup bersama dan kemahamuliaan Hyang Widhi. Filosofi dari upacara adalah cara-cara melakukan hubungan antara *atman* dengan *Parama Atman*, antara manusia dengan sang Hyang Widhi serta dengan segala manifestasi-Nya dengan jalan *yadnya* untuk mencapai kesucian jiwa.

Ketiga kerangka dasar tersebut merupakan kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keyakinan dan pemahaman dari *Tatwa* harus diwujudkan melalui *Susila*, yakni norma, kaidah moral, dan kebajikan yang baik. Agar norma-norma dan kaidah moral dapat dipraktikkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, maka ajaran Hindu harus dipraktikkan dengan upacara melalui bentuk tradisi dan adat-istiadat yang berkembang dalam masyarakat.

E. PANCA SRADHA

Dalam agama Hindu terdapat lima pilar sebagai dasar keyakinan, yang disebut dengan *Panca Sradha*. *Panca* artinya lima dan *Sradha* artinya keyakinan. Dengan demikian, *Panca Sradha* berarti lima dasar keyakinan, yang terdiri dari: Brahman, Atman, Karma Phala, Punarbhawa, dan Moksa.

1. Brahman

Brahman artinya percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Umat Hindu meyakini bahwa segala apa yang ada di alam ini, baik makhluk hidup maupun benda mati, bersumber dari penguasa tertinggi, yakni Brahman atau Tuhan Yang Maha Esa. Dalam theologi Hindu, Tuhan memiliki gelar dan nama tak terhingga, setiap insan yang meyakini keberadaan-Nya menyebut dengan banyak nama yang berbeda. Ada yang menyebut dengan nama Brahman, Narayana, Sang Hyang Widhi Wasa, Hyang Parama Wisesa, Hyang Parama Kawi, dan sebagainya.

2. Atman

Atman artinya percaya dan yakin bahwa ada percikan percikan ketuhanan yang bersemayam dalam diri setiap makhluk hidup, yang disebut dengan atman. Jadi, pada dasarnya atman itu adalah suci karena bersumber dari partikel Tuhan, hanya

saja karena bersentuhan dengan material (badan/ jasad makhluk hidup) dan perilaku (karma) maka kesucian tersebut terselubung dan dibungkus oleh *karma wasana* dan *suksma sarira* (badan halus).

3. Karma

Karma phala berasal dari kata *karma* yang artinya perbuatan dan *phala* yang artinya hasil. Dengan demikian, karma phala berarti hasil perbuatan. Umat Hindu percaya bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia pasti akan ada akibatnya dan setiap akibat dari perbuatan tersebut akan menjadi penyebab bagi perbuatan- perbuatan berikutnya. Ada tiga jenis karma dalam ajaran Hindu, yakni: *Parabda Karma*, *Sancita Karma*, dan *Kryamana Karma*. *Parabda Karma* adalah hasil perbuatan manusia yang dapat diterima pada kehidupan ini. *Sancita Karma* yakni kehidupan pada saat ini adalah menerima hasil perbuatannya pada kehidupan masa lalu. *Kryamana Karma* adalah hasil perbuatan manusia pada kehidupan ini akan diterima pada kehidupan yang akan datang.

Karma wasana adalah merupakan perbuatan pada masa lalu seseorang yang dapat memberikan dampak terhadap kualitas kehidupan, baik dan buruk (subha dan asubha karma) dari perilaku seseorang dalam Trinuna (Satwa, Rajas, Tamas) yang dilakukan oleh seseorang.

4. Punarbawa

Punarbhawa artinya percaya bahwa setiap manusia akan mengalami kelahiran kembali (reinkarnasi) untuk menyempurnakan karmanya. Umat Hindu meyakini bahwa badan manusia tidak abadi, sedangkan *jiwatman* (energi yang menghidupi badan jasmani manusia) selalu mengalami kelahiran kembali menggunakan badan yang baru, sebagaimana halnya manusia berganti pakaian karena pakaian yang lama sudah tidak layak dipakai. Kelahiran kembali *jiwatman*/ roh ke dunia adalah bertujuan untuk memperbaiki karma, sehingga atman akan menjadi semakin suci. Setiap kelahiran menjadi lingkaran kehidupan sehingga beberapa kelahiran akan membentuk beberapa lingkaran. Bentuk lingkaran yang dihasilkan tergantung pada hasil karma selama hidupnya. Jika setiap kehidupan lebih banyak berbuat kebaikan (*subhakarma*) maka lingkaran akan semakin mengecil sehingga akan mendekati alam kesucian (ke- Tuhan-an). Sebaliknya jika dalam kelahiran ia berbuat lebih banyak dosa maka lingkaran akan semakin melebar dan menjauh dari kesucian Tuhan.

5. Moksa

Moksa artinya percaya akan adanya tujuan tertinggi atau akhir kehidupan, yakni bersatunya Atman dengan Brahman (*Brahman atman aikyam*).

Dalam setiap kehidupan sampai meninggalnya seseorang maka *jiwatman* (roh manusia) akan menerima pahala karmanya dengan masuk sorga atau neraka. Selanjutnya *jiwatman* lahir kembali berulang-ulang yang bertujuan untuk membersihkan *jiwatman* dari ikatan karma sehingga dapat bersatu kembali dengan sang Brahman. Pada tingkatan pencapaian ini maka *jiwatman* akan mencapai kebahagiaan abadi (*sukha tan pawali duka*). Sebelum atman mencapai kesempurnaan menyatu dengan Brahman atau Moksa, maka sang atman akan terus diberi kesempatan lahir berulang-ulang ke dunia dengan tujuan agar di setiap kelahiran tersebut diharapkan mencapai perbaikan nilai kehidupan atau berkarma baik (*subha karma*).

Dalam Manawa Dharmasastra disebutkan bahwa untuk mencapai *nicreyasa* (rahmat yang tertinggi), yakni Moksa itu sendiri, dapat dicapai melalui beberapa cara, antara lain: mempelajari Weda, melakukan tapa, mempelajari/ mencari pengetahuan yang benar, mengendalikan Panca Indria, tidak menyakiti makhluk lain, dan melayani/ menghormati guru.

Moksa sebagai wujud kebebasan abadi menurut agama Hindu terdiri dari beberapa tingkatan, yakni:

a. Samipya

Samipya adalah moksa yang dicapai ketika seseorang masih hidup. Samipya dapat dicapai

melalui yoga, samadhi, disertai dengan kemekaran antusiasnya, sehingga seseorang dapat menerima wahyu dari Tuhan. Samipya sama sifatnya dengan Jiwan Mukti.

b. Sarupya

Sarupya adalah moksa atau kebebasan yang dicapai semasa masih hidup, Hal ini terjadi karena kedudukan atma yang mengatasi unsur-unsur maya. Kendati pun atma mengambil perwujudan tertentu, namun tidak akan terikat oleh segala sesuatunya.

c. Salokya

Saloka atau Karma Mukti merupakan kebebasan yang dicapai oleh atma itu sendiri yang telah berada dalam posisi kesadaran yang sama dengan Tuhan, tetapi belum dapat Bersatu dengan Tuhan itu sendiri. Dalam keadaan ini dapat dikatakan bahwa atma itu telah mencapai tingkat dewa, yang merupakan manifestasi dari Tuhan itu sendiri.

d. Sayujya

Satuja atau Purna Mukti merupakan suatu tingkatan kebebasan yang paling tinggi dan sempurna, di mana atma telah dapat bersatu atau bersenyawa dengan Tuhan, dan tidak terbatas oleh apapun juga, sehingga benar-benar telah mencapai “Brahman Atma Aikyam” atau bersatunya Brahman (Tuhan) dengan atman.

F. SURGA DAN NERAKA MENURUT HINDU

Salah satu hal yang dianggap bagian penting dari ajaran agama adalah adanya konsep surga dan neraka. Surga dalam agama-agama Samawi digambarkan penuh dengan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan bendawi para penghuninya, seperti: makanan dan minuman, rumah mewah, perhiasan, pelayan yang selalu siap melayani penghuni surga, dan sebagainya. Sebaliknya, neraka dalam pandangan agama-agama

Samawi digambarkan sebagai suatu tempat penyiksaan yang sangat mengerikan berbentuk kawah api yang panasnya beribu kali lipat dari panas api di dunia. Manusia- manusia yang banyak melakukan dosa di dunia akan mengalami penyiksaan ditusuk dengan tombak dan dipukuli dengan palu godam.

Lalu, bagaimana konsep surga dan neraka menurut Hindu? Surga dalam agama Hindu disebut dengan *svarga*. Kata *svarga* dalam bahasa Sanskerta berasal dari kata *sva* yang berarti cahaya dan *ga* yang berarti pergi. Jadi *svarga* artinya perjalanan menuju cahaya. Di dalam Weda disebutkan bahwa surga adalah “dunia yang penuh sinar dan cahaya”. Yang dimaksud dengan cahaya adalah kebaikan tertinggi atau kebahagiaan abadi, yakni persatuan jiwa individu dengan jiwa semesta atau Brahman. Keadaan ini disebut dengan *moksa* atau *manunggaling kawula gusti*.

Moksa berasal dari kata *muc* dalam bahasa sansekerta, yang berarti membebaskan atau melepaskan. Dengan demikian moksa berarti adalah kebebasan atau terlepasnya atman terhadap ikatan duniawi sehingga dapat menyatu dengan Brahman atau Ida Sanghyang Widhi Wasa. Moksa adalah pembebasan jiwa dari siklus kelahiran dan kematian yang berulang kali karena menyatu dengan sang Brahman. Dengan demikian, dalam agama Hindu tidak ada surga dengan kenikmatan duniawi seperti digambarkan dalam agama-agama Samawi. Hal ini dikarenakan di dalam keyakinan Hindu, yang kekal adalah jiwa, sedangkan tubuh tidak kekal. Memiliki rumah mewah, perhiasan, makanan dan minuman yang lezat, hubungan seksual, dan lain-lain adalah kebutuhan badan, bukan kebutuhan jiwa. Surga dalam ajaran Hindu bukanlah tempat di mana manusia memuaskan nafsu badannya. Karena yang hidup di surga Hindu hanya jiwa, tanpa badan kasar.

Bagaimana neraka menurut Hindu? Dalam agama Hindu, kata neraka berasal dari kata *naraka*, yang berarti pergi ke bawah atau pergi ke suatu tempat di mana tidak ada kebahagiaan sama sekali. Tidak disebutkan tentang api neraka yang berkobar-kobar untuk membakar manusia.

Dalam agama Hindu, setelah seseorang meninggal, jiwanya akan mengalami dua kemungkinan, yakni mencapai moksa atau lahir kembali ke dunia.

Bila kita lahir kembali ke dunia, maka dalam kelahiran itu kita menerima akibat-akibat dari perbuatan kita dari kehidupan yang terdahulu, baik akibat baik maupun akibat buruk. Di sini dikenal istilah kelahiran surga (*swargasyuta*) dan kelahiran neraka (*nerakasyuta*). Kelahiran surga artinya dalam kehidupan sekarang ini kita menjadi orang yang beruntung dan berbahagia. Kelahiran neraka artinya dalam kehidupan sekarang ini kita akan menderita dan banyak mendapat kesulitan. Penderitaan itu sangat banyak jenisnya. Misalnya sakit yang tidak dapat disembuhkan; mengalami kecacatan (*candala, difabel*); mengalami kesulitan hidup yang terus-menerus; suasana kehidupan yang senantiasa dikungkung oleh perasaan benci, dendam, iri hati, sakit hati, dan kemarahan yang tak terkendali; dan lain-lain. Di Hindu kelainan fisik pada saat kelahiran dapat dijelaskan sebagai sebuah bentuk penebusan terhadap segala perbuatan yang buruk yang pada masa hidup yang pernah di lakukan. Dengan demikian, surga dan neraka bukan menjadi tujuan akhir dari ajaran Hindu, melainkan moksa atau bersatunya jiwa (*atman*) dengan Brahman.

Bhagawad Gita IX.21 menyatakan: mereka menikmati surga yang luas, dan ketika buah dari karma baik mereka habis, mereka memasuki dunia yang tidak abadi ini; demikianlah mereka yang mengikuti aturan Weda, mendambakan hasil dari

perbuatan mereka, memperoleh lingkaran hidup dan mati.

Bagi atman yang ketika hidup di dunia banyak berbuat *subha karma* (berbuat baik) dari pada *asubha karma* (berbuat tidak baik), mereka akan singgah sementara di surga. Dan sebaliknya, bagi atman yang ketika hidup banyak berbuat *asubha karma* (berbuat tidak baik) dari pada *subha karma*-nya (berbuat baik), mereka akan singgah di neraka. Ini semua karena hasil karma mereka masing-masing. Akibat tidak mampu mempertahankan kesucian sang atman yang suci, bagian dari Brahman. Jadi setelah menikmati surga atau neraka, jiwa bisa kembali lahir ke dunia untuk melanjutkan evolusinya sampai akhirnya mencapai moksa.

BAB II

SALAH PERSEPSI TERHADAP HINDU

A. HINDU ADALAH AGAMA BUMI DAN BUATAN MANUSIA

Banyak pemeluk Hindu pemula yang merasa ragu-ragu akan kebenaran ajaran Hindu, karena mendapat doktrin dari agama sebelumnya bahwa Hindu adalah agama bumi, sedangkan agama yang mereka peluk sebelumnya adalah agama langit. Hindu bersama-sama dengan agama-agama timur lainnya, seperti Buddha, Sikh, Shinto, Konghucu, dan lain-lain dikategorikan sebagai agama bumi karena dianggap sebagai agama budaya dan ajarannya merupakan buatan manusia. Penggolongan ini tentu secara implisit mengandung makna tinggi rendah. Agama langit ajarannya diturunkan langsung oleh Tuhan, sehingga pemeluknya berada di tingkat yang tinggi di hadapan Tuhan. Adapun pemeluk agama-

agama bumi ditempatkan sebagai tingkat rendah. Agama-agama bumi muncul karena budaya manusia di bumi, bukan ajaran yang diwahyukan oleh Tuhan. Oleh karena itu agama Bumi juga sering diistilahkan sebagai agama budaya.

Dengan demikian pendikotomian agama bumi dan agama langit telah membuat agama Hindu ditempatkan sebagai agama kuno, pagan, dan politeisme karena agama itu seolah diciptakan oleh manusia zaman dahulu ketika perkembangan pengetahuan belum sehebat zaman sekarang. Klaim sepihak tersebut harus diluruskan, karena kita harus memandang semua agama sebagai ajaran yang diturunkan dari Tuhan karena memang Tuhan lah sumber dari segala ilmu, kebenaran, kebijakan dan pengetahuan. Dengan demikian semua agama adalah setara dalam kedudukannya. Tidak ada agama bumi dan agama langit.

Pandangan tersebut tentu tidak benar, karena ajaran Hindu pun diturunkan oleh Tuhan melalui wahyu yang diterima oleh para maharesi. Kitab suci Weda sendiri, yang dalam Bahasa Sansekerta berarti ilmu pengetahuan, bersifat *apaurusheya* (bukan buatan manusia, melainkan wahyu dari Tuhan) karena merupakan kumpulan wahyu dari Tuhan yang berisikan hukum dan aturan moralitas sehari-hari yang berdasarkan karma, dharma, dan norma kemasyarakatan. Dengan demikian, Weda bukan

karangan manusia, dan ajarannya bersifat abadi serta suci.

Pada awalnya Weda diwahyukan kepada para maharesi dan diajarkan secara lisan dari mulut ke mulut karena pada saat itu manusia belum mengenal tulisan. Setelah peradaban manusia mengenal tulisan, barulah ajaran Weda disalin menjadi kitab suci. Kemudian Maha Rsi Wiyasa, menyusun kembali Weda dan membaginya menjadi empat bagian utama. Yaitu Reg Weda, Yajur Weda, Sama Weda, dan Atharwa Weda. Dengan demikian, Weda diyakini sebagai salah satu karya sastra tertua dalam peradaban manusia yang masih digunakan hingga saat ini.

B. HINDU MENYEMBAH BANYAK TUHAN

Sering kita mendengar ucapan dari kalangan umat Hindu sendiri bahwa agama Hindu menyembah banyak Tuhan. Benarkah demikian? Sebenarnya Agama Hindu tidak menyembah banyak Tuhan. Dalam keseharian umat Hindu hanya menyembah satu Tuhan namun Tuhan yang satu ini diwujudkan dengan berbagai dewata, seperti: Dewa Siwa, Dewa Brahma, Dewa Wisnu, Dewa Indra, Dewa Ganesa, Dewa Waruna, Dewa Bayu, Dewa Surya, Dewa Iswara, Dewa Sangkara, Dewa Sambu, Dewa Mahadewa, Dewa Yama, Dewi Sri, Dewi Laksmi, Dewi Durga, Dewi Parwati, Dewi Saraswati, Dewi Uma, dan sebagainya.

Mengenai banyaknya Tuhan yang dipuja oleh umat Hindu, dalam Kitab R̥g Veda I.164.46 disebutkan:

*Indram mitram varuṇam agnim āhur atho
divyaḥ sa suparṇo garutmān, Ekam sad viprā
bahudhā vadanty agnim yamaṁ mātariśvānam
āhuh.*

Artinya:

Mereka telah menyebutnya (Dia, Tuhan atau matahari) Indra (maha cemerlang), Mitra (penyelidik), Varuna (patut dihormati), Agni (maha mulia, patut dipuja), dan Ia adalah Garutman (yang agung) surgawi, yang bersayap indah, karena para pendeta terpelajar menyebut yang satu dengan banyak nama, seperti yang mengatakan yang layak dipuja sebagai Yama (pengatur) dan Matarisavan (nafas kosmis).

Semua nama dewa yang disebutkan itu sesungguhnya Beliau hanyalah satu namun diberi nama yang berbeda-beda sesuai dengan gambaran kemuliaan-Nya.

Di dalam Veda, perwujudan Tuhan Yang Maha Esa disebut dengan dewa atau dewata. Kata dewa berarti ‘cahaya, berkilauan, sinar gemerlapan’ yang semuanya itu ditujukan kepada segala manifestasi-

Nya. Kata dewa berarti ‘cahaya’ karena seluruh tubuh para dewata diselimuti oleh cahaya yang berkilauan. Sloka yang terdapat pada Kitab Nirukta VII.15, menyebutkan sebagai berikut:

*Devo dānād vā dīpanād vā dyotanād
Vā dyusthāno bhavati itīva.*

Artinya:

Dewa adalah yang memberikan sesuatu kepada manusia. Tuhan Yang Maha Esa disebut dewa oleh karena Ia memberikan segala isi alam ini. Matahari, langit dan bulan adalah *dewa-dewa* oleh karena mereka memberikan cahaya kepada semua ciptaan-Nya. Seseorang terpelajar (*ācārya/ ṛsi*) adalah *dewa* karena ia memberikan ilmu kepada murid-muridnya (*vidvaṁso hi dewah*)

Dari sloka-sloka tersebut kita dapat mengetahui bahwa yang ada sesungguhnya hanyalah Tuhan, namun dalam melaksanakan tugas melindungi jagat raya ini dilakukan oleh perwujudan-perwujudan Beliau yang kita sebut dengan para dewata. Jadi sudah sangat jelas bahwa umat Hindu tidak memuja banyak Tuhan, namun hanya memuja satu Tuhan dengan berbagai nama dan perwujudan-Nya.

C. HINDU DIREPOTKAN DENGAN SESAJI, PANTANGAN, DAN TAKHAYUL

Dewasa ini banyak kalangan generasi muda yang menyampaikan pendapat bahwa umat Hindu direpotkan dengan sesaji ketika akan melaksanakan persembahyangan. Di samping itu umat Hindu juga terbelenggu oleh pantangan-pantangan dan takhayul yang tidak masuk akal. Misalnya: pasangan yang mempunyai anak kembar buncing (anak kembar yang berbeda jenis kelamin) dianggap mempunyai kesalahan yang mengotori desa dan harus dikucilkan. Benarkah demikian? Untuk menjawab pertanyaan tersebut tentu ada baiknya kita melihat pakem-pakem yang tersurat pada susastra Hindu.

Benarkah sesaji atau *bebanten* merepotkan? Sampai saat ini sepertinya belum ada sloka dalam kitab Weda yang “menakut-nakuti”, yang menyebutkan bahwa manusia harus mempersembahkan sesaji, jika tidak maka bencana besar akan datang menghampiri. Sesaji sebenarnya adalah bentuk kreativitas sebagai wujud kesadaran dan bakti manusia terhadap Tuhan. Bentuk kesadaran bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini bukanlah milik dan ciptaan manusia. Segala yang ada di muka bumi ini dan bahkan di dunia, adalah milik dan ciptaan Sang Hyang Widhi. Oleh karenanya sudah sepatutnya untuk memohon, minta izin, dan mengucapkan syukur kepada Sang Pencipta ketika

akan mengambil atau menggunakannya. Kesadaran memohon dan mengucapkan terima kasih karena akan menggunakan milik sang Pencipta merupakan sikap sopan dan terhormat. Harus dipahami bahwa hakikat pelaksanaan upacara agama adalah rasa bakti, ketulusan, keyakinan, dan lascarya. Hal ini disabdakan oleh Sri Krishna kepada Arjuna dalam kitab suci Bhagawad Gita IX.26, sebagai berikut.

*Patram Puspham Phalam Toyam,
Yo me bhaktya prayaccati,
Tad aham bhaktyaupahritham,
Asnami prayatatmanah,*

Artinya:

Siapa saja yang datang dan bersujud di hadapan-Ku, dengan mempersembahkan setangkai bunga, sehelai daun, sebiji buah, sepercik air dan secercah sinar, akan Ku-terima sebagai bakti persembahan dari orang yang berhati suci.

Petikan sloka di atas menuntun umat Hindu untuk memahami bahwa perbedaan bentuk sesaji bukanlah hambatan. Perbedaan bentuk sesaji menunjuk pada pola kreasi diri yang berkeinginan untuk mempersembahkan yang terbaik dan terindah sebagai wujud bakti untuk meraih kasih suci yang sejati dari Sang Hyang Widhi. Kreasi dan

inovasi serta memotivasi yang ditimbulkan spirit keagamaan setiap insan untuk membuat bentuk tetuasan/reringgitan yang lebih baik dan lebih indah. Menelisik susastra Hindu dalam lontar Lontar *Yadnya Prakerti* didapatkan penjelasan sebagai berikut:

*sehananing bêbantên pinaka rupaning Ida
Betara,
sehananing bêbantên pinaka raganta,
sehananing bêbantên pinaka andha buwana*

Artinya:

semua bêbantên bagaikan perwujudan Ida Betara, semua bêbantên bagaikan perwujudan dirinya, semua bêbantên bagaikan perwujudan alam semesta.

Petikan teks lontar *Yadnya Prakerti* di atas memberikan penjelasan bahwa sesaji merupakan perwujudan Sang Hyang Widhi. Kerinduan seorang bhakta kepada yang dipujanya melahirkan banyak inspirasi, sehingga banyak hal yang ingin dilakukannya, mulai dari membuat perwujudannya, memanjakan, dan memberikan pelayanan yang maksimal, ibarat seorang pemuda/gadis yang sedang dan sangat merindukan kekasihnya, maka banyak hal yang dipikir dan dilakukannya. Sesaji merupakan perwujudan seorang bhakta yang sangat

mendambakan penyatuan diri dengan yang dipuja. Dalam konteksnya ini sesaji dibuat begitu indah dan menarik, dengan harapan Sang Hyang Widhi berkenan hadir dan mengabulkan doa-doanya. Sesaji juga merupakan perwujudan alam semesta, dalam hal ini dapat dilihat pada *banten bebangkit* yang dibuat oleh umat Hindu etnis Bali. Jenis-jenis kue yang digunakan pada *banten bebangkit* menggambarkan isi alam semesta (berbagai pepohonan, unggas, orang-orangan dengan berbagai karakter, jalan, rembulan, matahari, burung, senjata dewata nawa sanga, dan sebagainya), yang digambarkan sedemikian detail dalam penataannya.

Penggunaan sarana maupun prasarana pada pelaksanaan upacara agama Hindu memang sudah tidak asing, bahkan sudah merupakan kebutuhan atau persyaratan. Keabsahan tentang pentingnya penggunaan sarana maupun prasarana pada pelaksanaan upacara agama Hindu tersurat dalam kitab-kitab suci yang merupakan susastra agama Hindu. Kitab Bhagawadgita XII.5 menyebutkan sebagai berikut:

*Kleso dhikataras tesham,
Avyaktasakta chetasam,
Avakta hi gatir duhkham,
Dehavadbhir avapyate*

Artinya:

Mereka yang pikirannya terpusat pada yang tidak berwujud akan menemui kesulitan yang lebih besar, dari mereka yang pikirannya terpusat pada yang berperwujudan, karena pada hakikatnya yang tidak berwujud sangat sulit dibayangkan oleh mereka yang memiliki badan jasmani.

Petikan sloka di atas menguatkan *sraddha* umat Hindu bahwa penggunaan sarana maupun prasarana memegang peranan yang sangat penting. Sarana dan prasarana mempermudah seorang bhakta mendekati dirinya kepada yang dipuja, mereka dapat berkonsentrasi pada salah satu manifestasi Sang Hyang Widhi yang menjadi idolanya karena beliau bersifat *Acintya* (tidak terpikirkan). Kitab Siwa Purana menjelaskan sebagai berikut:

pada zaman Krtayuga kebijaksanaan didapatkan dengan melakukan meditasi, pada jaman Treta kebijaksanaan didapatkan dari melakukan tapabrata, pada jaman Dvapara kebijaksanaan didapatkan melalui melakukan persembahan yajña, sedangkan pada jaman Kali yuga, kebijaksanaan didapatkan dengan melakukan pemujaan kepada patung dewa sebagai simbol kehadiran beliau”

Petikan-petikan sloka suci di atas merupakan petunjuk praktis bahwa di zaman Kaliyuga sarana

dan prasana memegang peranan yang sangat penting. Mahluk yang berperwujudan memerlukan sarana sebagai media konsentrasi dan meditasi. Seorang bhakta/pemuja dapat berkonsentrasi atau memusatkan pikiran pada sesuatu yang berwujud/memiliki bentuk, dari pada memusatkan pikiran pada yang tidak berwujud. Sebagai acuan berpikir ada baiknya memperhatikan bentuk yang sangat sederhana, dan paling sering digunakan oleh umat Hindu, bahkan pada setiap pelaksanaan upacara agama Hindu, yaitu *canang genten* atau *canang sari*. *Canang genten* atau *canang sari* memiliki nilai filosofis yang sangat tinggi. *Canang sari* yang sangat sederhana baik dari sarana juga cara mengerjakannya memiliki makna yang sangat sakral. *Canang sari* atau *canang genten* selalu menjadi inti persembahan. *Bebanten* apapun yang dipersembahkan oleh umat Hindu, *canang genten* atau *canang sari* menjadi sarana istimewa yang selalu menyertai *bebanten* tersebut. Bagi umat Hindu etnis Bali seberapapun besarnya sesaji yang dipersembahkan, tetap harus ada *canang sari*. Tanpa *canang sari* persembahan tersebut dianggap tidak memiliki kekuatan.

Secara konseptual susastra suci Hindu memang memberikan petunjuk bahwa penggunaan sesaji sebagai media pemujaan sangatlah penting. Namun demikian jika tidak memungkinkan untuk membuat sesaji yang disebabkan oleh waktu, tempat, keadaan,

serta pandangan masyarakat (*desa, kala, patra*, dan *dresta*), tentunya tidak harus membuat umat Hindu menjadi ciut atau berkecil hati, karena tidak ada ketetapan harus membuat sesaji yang banyak dan besar. Pendekatan kepada Sang Pencipta tidak hanya melalui sesaji, masih banyak jalan lain yang bisa dipilih sesuai dengan kemampuan dan ketetapan hati, misalnya: raja yoga marga, karma yoga marga, juga jnana yoga marga.

Beberapa susastra Hindu mempertegas bahwa penggunaan sesaji memang penting karena merupakan simbol/perwujudan Sang Hyang Widhi. Interaksi yantra, mantra dan tantra melahirkan peristiwa sakral, kekuatan gaib, dan mistis yang sulit dipahami secara logika namun sangat menyentuh dan dinikmati oleh mereka yang melaksanakan upacara agama, terkhusus lagi oleh orang suci yang memimpin pelaksanaan upacara dimaksud. Pantangan-pantangan yang wajib dilakukan pada pelaksanaan upacara agama Hindu atau bahkan dalam kehidupan sehari-hari sesungguhnya merupakan pembentukan etika dan karakter. Tidak ada orang yang suka direndahkan, diremehkan, apalagi dicerna, oleh karenanya pembentukan etika wajib hukumnya dan harus selalu dikuatkan dengan menerapkan dalam keseharian. Pembentukan etika dan pengendalian diri terimplementasi menjadi aturan-aturan baku dalam usaha menjaga dan mempertahankan kesucian.

Kesucian dan tapa serta pengendalian diri merupakan hal penting dalam kehidupan. Susastra suci Manawa Dharmasastra menjelaskan sebagai berikut:

*Yad dustaram yaddurapam
Yaddurgam yacca duskaram
Sarwam tu tapasa sadhyam
Tapo hi durati kramam*

Artinya:

Apapun juga yang sukar untuk dilalui, apapun juga yang sukar untuk dicapai, apapun juga yang sukar untuk diperoleh, apapun juga yang sukar untuk dilakukan semuanya ini dapat dicapai dengan kesucian tapa, karena tapa mempunyai kemampuan untuk melintasinya.

Sloka di atas mengamanatkan bahwa melalui pelaksanaan tapa yang tekun dan sungguh-sungguh, apapun yang bagi orang kebanyakan sukar untuk dilalui atau dicapai, maka melalui jalan tapa dan pengendalian diri hal itu bisa dicapai.

Terdapat pula sloka-sloka dalam Bhagawadgita yang menyebutkan tentang keutamaan suatu yajnya adalah ketika tidak mengharapkan imbalan, melainkan karena yajnya tersebut merupakan kewajiban yang membawa satwika/ kebaikan.

*aphalākāṅkṣhibhir yajño,
vidhi-driṣṭo ya iyyate
yaṣṭavyam eveti manah
samādhāya sa sātṭvikah*
(Bhagawad Gita XVII.11)

Artinya:

Pengorbanan yang dilakukan sesuai dengan perintah kitab suci tanpa mengharapkan imbalan, dengan keyakinan kuat dari pikiran bahwa itu adalah kewajiban, bersifat *satwika* / kebaikan.

*abhisandhāya tu phalam
dambhārtham api chaiva yat
iyyate bhārata-śhreṣṭha
tam yajñam viddhi rajas am*
(Bhagawad Gita XVII.12)

Artinya:

Wahai para Bharata yang terbaik, ketahuilah bahwa pengorbanan yang dilakukan demi keuntungan material, atau dengan tujuan munafik, adalah dalam sifat nafsu.

*vidhi-hīnam asṛiṣṭānnam
mantra-hīnam adakṣhiṇam
śhraddhā-virahitam yajñam
tāmasam parichakṣhat;*
(Bhagawad Gita XVII.13)

Artinya:

Pengorbanan tanpa keyakinan dan bertentangan dengan aturan kitab suci, di mana tidak ada makanan yang dipersembahkan, tidak ada mantra yang dilantunkan, dan tidak ada sumbangan yang diberikan, dianggap dalam sifat kebodohan.

Petikan mantra-mantra kitab suci Bhagawadgita di atas menjelaskan bahwa keutamaan sebuah upacara yadnya tidak dinilai dari banyaknya jenis atau jumlahnya sarana upacara yadnya yang dipersembahkan, melainkan dari cara atau metode mempersembahkannya. Mantra-mantra suci di atas secara runut menjelaskan bahwa ada tujuh indikator yang menentukan apakah yadnya itu bersifat *satwika*, *rajasa*, atau *tamasa*. Adapun tujuh indikator yang menentukan keutamaan sebuah upacara yadnya, adalah sebagai berikut:

1. *Sraddha* (Keyakinan)

Pelaksana upacara yadnya harus memiliki keyakinan yang kuat bahwa upacara yadnya yang dilaksanakan merupakan kewajibannya, yang manfaat atau maknanya sangat utama. Misalnya: membersihkan dirinya dari noda dan dosa yang mungkin saja dilakukan. Selain itu masih banyak lagi makna

lainnya di antaranya membebaskan dirinya dari derasnya lautan kelahiran atau mencapai moksa.

2. **Sastra (Petunjuk Kitab Suci/ Buku Pedoman)**

Pelaksanaan *upacara yadnya* dapat dikategorikan utama apabila dilaksanakan sesuai dengan petunjuk kitab suci, dalam hal ini tidak memaksakan kehendak, melainkan disesuaikan dengan *drsta* (pandangan masyarakat), *desa* (tempat), *kala* (waktu), demikian jura *patra* (keadaan), tidak terlepas dari factor etikanya. Faktor etika memegang peranan utama pada pelaksanaan upacara yadnya.

3. **Mantra (Doa Puja Mantra)**

Puja mantra sebagai pengantar pelaksanaan upacara agama merupakan syarat penting, agar terbangun sinergitas antara sesaji, doa dan harapan sang yajamana.

4. **Daksina**

Daksina merupakan salah satu syarat utama bahkan kunci suksesnya pelaksanaan upacara agama. Sebagian orang Hindu khususnya etnis Bali mungkin akan berpikiran bahwa *daksina* adalah sebuah sesaji yang dipersembahkan pada saat pelaksanaan upacara agama. Namun sesungguhnya tidak sesempit itu. Kitab suci Bhagawadgita yang diyakini sebagai Pancama Weda (Weda yang Kelima)

menjelaskan bahwa *daksina* merupakan bagian penting dari pelaksanaan upacara agama. Pelaksana upacara agama/ upacara *yadnya* (*sang yajamana*) wajib mempersembahkan *daksina* kepada Sang Sadaka (*sang Pandita*). Jika pelaksana upacara agama tidak disertai dengan mempersembahkan *daksina* kepada sang Sadaka, maka upacara agama yang dipimpinnya akan menjadi milik Sang Sadaka. Dengan demikian penyelenggaraan upacara agama tidak akan memperoleh hasil, upacara agama yang dilaksanakan dapat dikatakan gagal. Selain itu, Etika, sopan santun yang dilandasi rasa hormat dan bhakti kepada Sang Sadaka juga merupakan landasan kesuksesan sebuah upacara *yadnya*. Upacara *Aswamedha yadnya* yang diselenggarakan oleh Keluarga Kuru baru berhasil menghadirkan suara genta dan taburan bunga dari Angkasa, yang merupakan ciri-ciri suksesnya sebuah upacara agama sesudah Dewi Drupadi (*Permaisuri Pandawa*) mengakui kesalahannya kepada Sang Pandita yang memimpin pelaksanaan Upacara dimaksud dan meminta maaf dengan ketulusan hatinya. Kitab *Sabha Parwa*, menjelaskan bahwa : Pandawa mempersembahkan Tahta Hastina Pura yang dimenangkannya pada perang Bharata Yudha, kepada Bhagawan Byasa sebagai *daksina*. Namun demikian karena Bhagawan Byasa tidak berambisi menjadi raja, maka beliau menyerahkan tahta Hastina Pura

kepada Parikesit.

5. *Lascarya*,

Lascarya artinya, upacara agama wajib dilaksanakan dengan hati yang tulus ikhlas tanpa mengharapkan hasilnya,

6. *Nasmita*,

Nasmita artinya, pelaksanaan upacara agama hendaklah dihindarkan dari rasa pamer dan keinginan untuk dipuji.

7. *Anasewaya* (**pembagian dana punia baik berupa uang atau makanan**)

Pelaksana upacara agama sudah sepantasnya membagikan makanan baik kepada pemimpin upacara agama, juga mereka-mereka yang membutuhkan, sebagai bentuk kepedulian terhadap mereka yang kekurangan.

Penjelasan dari petikan-petikan mantra suci di atas menjelaskan bahwa umat Hindu tidak seharusnya merasa ciut dan bersalah ketika tidak bisa atau mampu membuat sesaji atau *bebanten* yang besar dan mewah, sebab bukan hanya *bebanten* yang mewah yang akan mengantarkan mereka pada pembebasan. *Bebanten*/sesaji hanya salah satu jalan yang dapat ditempuh oleh seorang Bhakta atau

Penyembah untuk menuju pembebasan. Bagi mereka yang memiliki pengetahuan luas dapat memilih jalan Jnana Marga Yoga, bagi seorang pekerja yang tekun, ulet dan penuh pengabdian dapat menghubungkan dirinya melalui jalan Karma Marga, yang lainnya bahkan dapat menempuh jalan Raja Marga Yoga (disiplin pengendalian diri).

D. HINDU MENGENAL KASTA DAN MEMBEDA-BEDAKAN MANUSIA

Kasta berasal dari kata “*casta*” dalam bahasa Spanyol dan bahasa Portugis, yang artinya adalah pembagian masyarakat. Dalam agama Hindu sebenarnya tidak mengenal kasta, melainkan warna. Kata warna berasal dari akar kata *vrn* dalam bahasa Sanskerta yang berarti “memilih (sebuah kelompok)”. Dalam ajaran agama Hindu, kelompok warna seseorang didapat sesuai dengan pekerjaannya. Jadi, status seseorang tidak didapatkan semenjak dia lahir melainkan didapatkan setelah ia menekuni suatu profesi atau ahli dalam suatu bidang tertentu.

Uraian tentang Catur Warna disebutkan di dalam Bhagawadgita IV.13, sebagai berikut:

*Caturvarnyammaya srstam,
gunakarma vibhagasah,
tasya kartaram api mam,
viddhy akartaram avyayam.*

Artinya:

Catur warna diciptakan menurut pembagian dari guna dan karma (sifat dan pekerjaan). Meskipun aku sebagai penciptanya, ketahuilah aku mengatasi gerak dan perubahan.

Uraian dari sloka tersebut di atas menjelaskan bahwa Catur Warna diciptakan oleh Hyang Widhi Wasa berdasarkan guna dan karma (sifat dan pekerjaan) seseorang, bukan karena hal lain yang bisa ditafsirkan berbeda. Siapapun yang terlahir memiliki sifat dan pekerjaan atau profesi sesuai dengan bagian dari catur warna maka yang bersangkutan merupakan warna dari sifat dan profesi yang dimilikinya.

Sebagaimana disampaikan di atas, dalam tradisi Hindu terdapat empat kelompok warna, yang disebut dengan Catur Warna, yakni: Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Adapun penjelasan dari masing-masing kelompok adalah sebagai berikut.

1. Brahmana

Brahmana adalah golongan cendekiawan yang mampu menguasai ajaran, pengetahuan, adat, adab, hingga keagamaan. Pada masa lalu, para Brahmana adalah golongan pendeta dan rohaniwan dalam suatu masyarakat. Kaum Brahmana dianggap memiliki kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan, baik pengetahuan suci maupun pengetahuan ilmiah secara umum, sehingga golongan tersebut merupakan

golongan yang paling dihormati. Seseorang dapat menyandang gelar Brahmana bukan karena faktor kelahirannya, melainkan karena keahliannya dalam bidang pengetahuan keagamaan. Status Brahmana diperoleh dengan menekuni ajaran agama sampai seseorang layak dan diakui sebagai rohaniwan.

Pada masa kini, kelompok warna Brahmana tidak hanya dari kelompok kaum agamawan, tetapi termasuk pula para cendekiawan dan orang-orang yang profesinya adalah yang mengajarkan pengetahuan atau menerapkan pengetahuannya untuk kesejahteraan manusia, seperti: guru, dosen, peneliti, dokter, dan ilmuwan.

2. Ksatria

Pada masa lalu yang termasuk dalam kelompok Ksatria adalah para raja, bangsawan dan orang-orang yang terlibat dalam pemerintahan kerajaan. Ksatria juga

merupakan golongan para prajurit yang ahli dalam bidang militer dan mahir menggunakan senjata. Kewajiban Ksatria adalah menegakkan keamanan, menegakkan keadilan, memimpin masyarakat, dan membela kaum tertindas atau kaum lemah dari ketidakadilan. Pada masa kini, ketika sistem pemerintahan di kebanyakan negara sudah tidak menganut monarki dengan raja sebagai kepala negara, melainkan sistem demokrasi dengan presiden

sebagai kepala negara, maka yang termasuk dalam kelompok Ksatria adalah mereka yang profesinya adalah mengabdikan pada pemerintahan, penegakan hukum, kebenaran, dan keadilan. Kelompok ini meliputi mereka yang menekuni bidang pemerintahan atau administrasi negara, baik eksekutif, legislatif, maupun yudikatif. Termasuk dalam kelompok ini dimulai dari presiden, menteri, MPR-DPR, MA, BPK, gubernur, walikota, bupati, hingga para aparatur negara yang menjalankan kebijakan pemerintahan, penegakan hukum, kebenaran, dan keadilan, seperti: PNS, hakim, TNI, POLRI, dan lain-lain.

3. Waisya

Waisya merupakan golongan para pedagang, pengusaha, petani, dan profesi lainnya yang termasuk bidang perniagaan atau pekerjaan yang menangani segala sesuatu yang bersifat material, misalnya: makanan, pakaian, harta benda, dan sebagainya. Kewajiban mereka adalah memenuhi kebutuhan pokok (sandang, pangan, papan) masyarakat. Kaum Waisya adalah kelompok yang mendapat tanggung jawab untuk menyelenggarakan kegiatan ekonomi dan bisnis agar terjadi proses distribusi dan redistribusi pendapatan dan penghasilan, sehingga kemakmuran masyarakat, negara dan kemanusiaan tercapai.

4. Sudra

Sudra merupakan golongan para pelayan atau pelaksana yang membantu golongan Brāhmana, Ksatria, dan Waisya agar pekerjaan mereka dapat terpenuhi dengan baik. Dalam filsafat Hindu, tanpa adanya golongan Sudra, maka kewajiban ketiga warna lainnya tidak dapat terwujud. Jadi, dengan adanya golongan Sudra, maka ketiga warna dapat melaksanakan kewajibannya secara seimbang dan saling memberikan kontribusi (*ayodyakanda*).

Sudra adalah golongan karya seseorang yang bila hendak melaksanakan profesinya sepenuhnya mengandalkan kekuatan jasmaniah, ketaatan, serta bakat ketekunannya. Tugas utamanya adalah berkaitan langsung dengan tugas-tugas memakmurkan masyarakat negara dan umat manusia atas petunjuk-petunjuk golongan karya di atasnya, seperti menjadi buruh, tukang, pekerja kasar, artis, dan lain-lain.

Keempat warna dalam Hindu adalah saling melengkapi. Tidak ada dalam suatu masyarakat di dunia ini yang mampu mengelola kehidupan berbangsa dan bernegara hanya dengan mengandalkan satu golongan atau keahlian saja. Kehadiran antara warna atau keahlian tersebut harus saling menghargai dan menghormati sehingga dicapai masyarakat yang harmonis dan rukun sejahtera. bukan justru saling menonjolkan ke-ego-an masing-masing dan inilah yang harus dihindari.

Dalam perkembangan zaman yang semakin

modern dan kompleks ini, Catur Warna harus dimaknai secara lebih meluas daripada zaman dahulu, tatkala jenis dan ragam pekerjaan manusia belum sekompleks sekarang. Warna Brahmana tidak hanya pendeta atau rohaniawan, tetapi juga guru, dosen, peneliti, dokter, dan lain-lain.

Intinya, tanggung jawab pekerjaan yang tergolong warna Brahmana adalah pembentukan karakter, mentalitas, serta kesehatan bangsa. Warna Ksatria tidak hanya bangsawan dan pelaksana pemerintahan, tetapi termasuk semua ASN, Polri, tentara, keteraturan, keadilan, dan keamanan bangsa. Warna Waisya tidak hanya pedagang, tetapi termasuk semua wirausahawan, bankir, pengelola *star up*, produser film/televisi, dan lain-lain. Intinya, tanggung jawab pekerjaan orang-orang yang tergolong Waisya adalah meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan bangsa.

Adapun warna Sudra adalah kelompok-kelompok yang menjadi penunjang atau pendukung dari profesi-profesi di atas. Misalnya: dosen di sebuah universitas (yang berarti termasuk warna Brahmana), membutuhkan tenaga administrasi untuk mengatur arsip-arsip

kemahasiswaan, membutuhkan *office boy/ office girl* untuk membantu membersihkan dan merapikan ruang kuliah. Tenaga administrasi dan *office boy/ office girl* tersebut termasuk dalam kelompok warna

Sudra. Meskipun sering dianggap rendah, tapi kenyataannya para dosen tidak bisa mengajar dengan baik tanpa dibantu oleh mereka.

Apabila ia memaksakan diri untuk mengurus sendiri arsip-arsip mahasiswanya, atau membersihkan sendiri ruang kuliahnya, maka pekerjaan utamanya sebagai dosen akan terbengkalai.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang implementasi Catur Warna di era modern, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.
Catur Warna dalam Konteks Zaman Modern

No	Warna	Kewajiban Inti	Jenis-Jenis Pekerjaan	Tujuan
1.	Brahmana	Bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter dan mentalitas bangsa.	Pendeta dan pemangku (rohaniwan), guru, dosen, peneliti, ilmuwan, dokter, dan lain-lain	Terciptanya kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis, karena masing-masing warna saling mengisi sesuai dengan tanggung jawab pekerjaannya masing-masing. Hal ini sesuai dengan keseimbangan dalam menjalankan dharma negara dan dharma agama.
2.	Ksatria	Bertanggung jawab terhadap ketertiban, keteraturan, dan keamanan bangsa.	Kepala negara, DPR, MA, Menteri, gubernur, bupati/ walikota, ASN, TNI, Polri, dan lain-lain	
3.	Waisya	Bertanggung jawab terhadap perekonomian dan kesejahteraan bangsa.	Pengusaha, wirausahawan, bankir, petani, juragan, produser, dan lain-lain.	
4.	Sudra	Menjadi pendukung atau penunjang terha-dap kewajiban- kewajiban yang dilakukan oleh ketiga warna di atas	Buruh, office boy/ office girl, artis/ aktor, pekerja pabrik, dan lain-lain.	

Selanjutnya, sering umat Hindu mendapat pertanyaan, apakah seseorang dalam perjalanan hidupnya dapat “berpindah warna” dari satu warna ke warna yang lainnya? Jawabannya adalah “bisa!”. Setiap orang bisa berubah profesi pekerjaannya dari warna satu ke warna lainnya, sebagai bagian dari dinamika kehidupan. Sebagai misal, seorang yang bekerja sebagai sopir di sebuah kantor pemerintahan (yang berarti termasuk warna Sudra). Karena kecakapan dan keuletannya dalam bekerja, akhirnya ia diangkat sebagai pegawai negeri di kantor tersebut dan diberi kesempatan kuliah oleh atasannya. Beberapa tahun kemudian ia dipromosikan menjadi kepala salah satu direktorat di kantor pemerintahan tersebut. Dengan demikian, profesi pekerjaannya termasuk warna Ksatria, karena ia menjalankan salah satu fungsi pemerintahan.

Contoh lainnya, seorang pegawai negeri di sebuah kantor pemerintahan (yang berarti termasuk warna Ksatria), setelah pensiun memutuskan untuk pulang kampung dan membuka usaha tempat rekreasi keluarga. Usahanya berkembang pesat dan mampu merekrut puluhan karyawan dari sekitar kampung halamannya. Ia menjadi pengusaha yang sukses, yang meningkatkan kemakmuran warga sekitarnya. Sebagai pengusaha, ia kini termasuk dalam warna Waisya.

BAB III

PANDANGAN POSITIF TENTANG HINDU

A. TOLERANSI

1. Nilai Pluralitas Bangsa Indonesia

Negara Indonesia secara geografis terdiri atas 17.508 pulau besar dan kecil yang dihubungkan oleh lautan yang diapit oleh dua samudra besar yaitu Samudra Teduh dan Samudra Pasifik. Secara demografi, disamping jumlah penduduknya yang merupakan lima besar di dunia, yang saat ini mencapai 275,77 juta jiwa lebih, juga terdiri atas 360 suku bangsa dengan dukungan budaya yang dijunjungnya. Terdapat 720 bahasa daerah yang digunakan secara aktif di Indonesia, yang menduduki posisi kedua setelah Papua Nugini dengan jumlah bahasa daerah 841 tahun 2023.

Keragaman budaya, geografi dan demografi Indonesia tidaklah mudah untuk menyatukan. Sebagai pemersatu adalah keyakinan bangsa Indonesia terhadap sesanti *Bhineneka Tunggal Ika*, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Sesanti ini tertuang dalam Lambang Negara Garuda Pancasila, yang mana tercengkeram pada kaki burung Garuda. Sesanti ini berasal dari Kekawin Sotasoma karya Empu Tantular abad ke-14 pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit.

Sebagaimana disampaikan di atas, bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, terdiri atas banyak suku, agama dan adat budaya yang beraneka ragam. Dalam hal ini kemajemukan agama mempunyai kecenderungan kuat menjadi potensi konflik karena klaim kebenaran dari masing-masing penganut agama. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama yang sejati, harus tercipta satu konsep hidup bernegara yang mengikat semua anggota kelompok sosial yang berbeda agama.

Pada hakikatnya, ajaran tentang toleransi beragama sebagai salah satu karakter bangsa Indonesia banyak termuat dalam kitab suci Hindu. Dalam membentuk karakter manusia yang berbudaya, faktor agama sangat penting peranannya karena merupakan roh dari kebudayaan itu sendiri. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap orang memiliki cara

yang berbeda-beda dalam mengekspresikan sikap dan cara pandangnya, baik terhadap agama yang dianutnya, maupun terhadap agama-agama lain di luar agama yang diyakininya. Sedikitnya ada lima tipologi sikap beragama yang kerap dijumpai dalam keseharian, yaitu:

- a. **Eksklusivisme**, yaitu sikap yang memandang bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, sedangkan agama lain sesat dan terkutuk dalam pandangan Tuhan, sehingga wajib dikikis;
- b. **Inklusivisme**, yaitu sikap yang berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya;
- c. **Pluralisme** atau **Paralelisme**, yaitu sikap yang memandang bahwa agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama. Meskipun agama-agama lain mempunyai ajaran yang berbeda-beda, tetapi mempunyai kebenaran-kebenaran yang sama.
- d. **Ekletivisme**, yaitu suatu sikap keberagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya.
- e. **Universalisme**, yaitu sikap yang beranggapan bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu

dan sama. Hanya saja, karena faktor historis-antropologis, agama lalu tampil dalam format plural, yang berbeda satu sama lainnya.

Beranjak dari kelima tipologi sikap keberagaman tersebut, maka dapat dipastikan bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat, potensi-potensi yang melahirkan situasi-situasi yang tidak kondusif akibat adanya perbedaan pandangan akan tetap ada. Konflik-konflik yang paling mudah menyebar dan sekaligus paling berbahaya bukanlah konflik antarkelas sosial, antara golongan kaya dengan golongan miskin, melainkan konflik antara orang-orang yang memiliki entitas-entitas agama yang berbeda-beda. Selama berabad-abad, perbedaan entitas agama telah menimbulkan kekerasan yang paling kejam, memakan waktu yang paling lama, persebaran yang paling luas, dan paling banyak memakan korban.

2. Konsep Toleransi Menurut Hindu

Toleransi merupakan sikap seseorang yang mau menerima terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda. Dengan sikap itu seseorang juga tidak mencoba memberangus ungkapan-ungkapan yang sah keyakinan-keyakinan orang lain tersebut. Pada hakikatnya, sikap toleransi merupakan suatu sikap menghormati, saling menger-

ti, saling menghargai dan menerima berbagai bentuk perbedaan orang atau komunitas lain, baik dalam hal agama, kepercayaan, budaya, maupun cara-cara hidup lainnya.

Lawan dari sikap toleransi adalah intoleransi, yang berarti sikap yang tidak menghargai, sikap tidak menerima, ataupun sikap yang tidak memperbolehkan cara-cara hidup orang lain yang dianggap berbeda atau bertentangan dengan cara-cara hidup yang dimilikinya. Dalam hal ini, secara garis besar penyebab munculnya intoleransi ada dua faktor, yaitu:

a. Faktor Agama

Faktor agama meliputi fanatisme sempit dan adanya pelaksanaan misi atau dakwah agama. Fanatisme sempit adalah di mana keberagamaan manusia erat kaitannya dengan masalah keyakinan yang bersifat subjektif dan emosional. Oleh sebab itu, setiap pemeluk agama meyakini agama yang dipeluknya sebagai kebenaran yang mutlak (absolut). Adapun pelaksanaan misi atau dakwah agama adalah merupakan tugas suci bagi setiap pemeluk agama untuk mempertahankan eksistensinya atau untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan. Dalam hal ini, ketegangan dalam penyebaran agama muncul apabila cara-cara yang digunakan dirasakan kurang wajar,

dibumbui dengan ungkapan-ungkapan kebencian, baik tulisan maupun lisan yang menyudutkan atau merendahkan agama lain.

b. Faktor non-agama

Selain karena faktor agama, intoleransi dalam kehidupan beragama juga dapat muncul karena adanya faktor-faktor lain di luar konteks agama, misalnya: politik, ekonomi, dan sosial budaya.

Berkaitan dengan faktor-faktor penyebab terjadinya intoleransi tersebut, maka agama memegang peranan penting dalam mengontrol terjadinya konflik-konflik di masyarakat. Bagi para umat-Nya, ajaran-ajaran agama semestinya senantiasa dijadikan pedoman dalam membangun hubungan yang harmonis antar sesama umat manusia. Perbedaan agama bukan sebaliknya malah dijadikan sebagai alat pemecah-belah persatuan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Toleransi dalam Agama Hindu memiliki arti yang utama, penerapannya di manapun umat Hindu berada jarang terdengar adanya konflik dengan pemeluk agama lain. Tidak salah jika ada yang menyebutkan Hindu adalah agama yang memiliki ciri khas sebagai salah satu agama yang paling toleran.

Dalam berbagai pustaka suci Hindu juga banyak terdapat sloka-sloka yang mencerminkan toleransi dan sikap yang adil oleh Sang Hyang Widhi Wasa.

Umat Hindu menghormati kebenaran dari mana pun datangnya dan menganggap bahwa hakikat semua agama bertujuan sama, yaitu menuju Tuhan, namun dengan berbagai sudut pandang dan cara pelaksanaan yang berbeda. Hal itu diuraikan dalam beberapa sloka dalam kitab Bhagavadgita, sebagai berikut:

samo 'ham sarva-bhūteṣu na me dvesyo 'sti na priyaḥ ye bhajanti tu mām bhaktyā mayi te teṣu cāpy aham (Bhagavadgita, IX:29)

Artinya:

Aku tidak pernah iri dan selalu bersikap adil terhadap semua makhluk. Bagi-Ku tidak ada yang paling Ku-benci dan tidak ada yang paling Aku kasihi. Tetapi yang berbakti kepada-Ku, dia berada pada-Ku dan Aku bersamanya pula

ye yathā mām prapadyante tāms tathaiva bhajāmy aham mama vartmānuvartante manuṣyāḥ pārtha sarvaśaḥ (Bhagavadgita, IV:11)

Artinya:

Jalan mana pun yang ditempuh seseorang kepada-Ku, Aku memberinya anugerah setimpal. Semua orang mencari-Ku dengan berbagai jalan, wahai putera Partha”

*yo yo yām yām tanuṁ bhaktaḥ śraddhayārcitum
icchatī
tasya tasyācalām śraddhām tām eva vidadhāmy
aham (Bhagavadgita, VII:21)*

Artinya:

Kepercayaan apapun yang ingin dipeluk seseorang, Aku perlakukan mereka sama dan Ku-berikan berkah yang setimpal supaya ia lebih mantap”

Ajaran untuk bertoleransi juga disebutkan dalam Reg Weda, sebagai berikut.

*Om sam gacchadwam, sam vadadwam,
sam wo manamsi janatam dewa Bhagam yatha
purwe sam janana upasate
(Reg Weda X. 191, 2–4)*

Artinya:

Hendaklah bersatu padu, bermusyawarah dan mufakat guna mencapai tujuan dan maksud yang sama, seperti paraDewa pada zaman dahulu telah bersatu padu. Begitu juga, bersembahyanglah menurut caramu masing-masing, tetapi tujuan dan hatimu tetap sama, serta pikiranmu satu, agar dikau dapat hidup bersama dengan bahagia.

Ajaran untuk bertoleransi di dalam Hindu tidak hanya ditujukan kepada sesama manusia, tetapi juga dengan makhluk lain dan alam lingkungan, yang termuat dalam konsep Tri Hita Karana. Dalam konsep Tri Hita Karana, nilai keselarasan diperluas, bukan hanya dengan sesama manusia, tapi juga dalam hubungannya dengan Tuhan dan dengan alam lingkungan. Filosofi khas Hindu di Bali ini mengajarkan bahwa kebahagiaan manusia akan dapat dicapai bila manusia mampu menjaga keharmonisan hubungan dalam tiga hal, yaitu dalam hubungannya dengan *Parahyangan* (unsur Ketuhanan), *Pawongan* (unsur sesama manusia), maupun *Palemahan* (unsur alam). Dengan kata lain, manusia dapat mencapai kebahagiaan jika ia mengabdikan pada Tuhannya, mengasihani sesama manusia, dan turut serta dalam menjaga kelestarian alamnya. Konsep inilah yang menjadi modal utama masyarakat Hindu dalam menjamin kehidupan yang toleran dalam keberagaman.

Konsep Tri Hita Karana kemudian melahirkan konsep *nyama braya*, yaitu hidup rukun dan damai dalam persaudaraan. Sikap *menyama braya* orang Hindu itu merupakan pengamalan ajaran Hindu Tat Twam Asi (kamu adalah aku), pegangan hidup yang mengajarkan agar manusia senantiasa mencintai sesama. Nilai ini kemudian menjadi dasar dalam membangun sikap toleransi dan kerukunan dalam masyarakat yang multikultural.

Di dalam Weda juga diuraikan dengan konsep toleransi yaitu Vasidaiwa kutumbakaham yang artinya pada dasarnya kita semua adalah bersaudara, dan ajaran Tat Twam Asi yang artinya aku adalah kamu dan kamu adalah aku, serta yang terisara dalam ungkapan Bhineka Tunggal Ika yang maknanya walaupun kita nampak berbeda namun sebenarnya bersal sumber yang tunggal.

B. HINDU MEMULIAKAN BUDAYA

Agama-agama Samawi pada dasarnya menganggap antara ajaran agama dengan budaya harus terpisah, tidak boleh dicampurbaurkan, karena akan mengurangi akidah agama mereka. Berbeda dengan agama-agama Samawi yang memisahkan antara agama dengan budaya, dalam agama Hindu antara agama dan budaya terjalin menjadi satu dan saling mendukung.

Ajaran agama Hindu diimplementasikan melalui budaya, sedangkan budaya dimaknai sebagai pengejawantahan dari ajaran agama Hindu. Dalam agama Hindu, budaya bukan sebagai kebiasaan masyarakat yang harus dibasmi karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama, melainkan sebagai media pendukung upacara keagamaan. Pelestarian budaya dengan adat-istiadat di dalamnya tersebut tentu juga sejalan dengan program peme-

rintah untuk melestarikan adat budaya dari berbagai daerah di Indonesia.

Mengapa ajaran Hindu bisa menyelaraskan diri dengan budaya setempat? Hal pertama yang harus dipahami adalah apakah yang dimaksud dengan budaya itu sendiri. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhayah*”, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Dengan demikian, budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Sang Hyang Widhi Wasa menciptakan manusia dengan keanekaragaman budayanya. Dalam ajaran Hindu, penerapan upacara sebagai wujud bakti manusia terhadap Sang Hyang Widhi Wasa tidak seragam, melainkan beraneka ragam, sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan alam masyarakat tersebut. Keanekaragaman tersebut sebagai wujud ajaran Hindu yang dikenal dengan *Desa* (tempat), *Kala* (waktu), dan *Patra* (kondisi dan situasi). Ajaran Hindu juga mengakomodir dan mengembangkan potensi budaya dan kearifan lokal setempat.

Hal ini menyebabkan penerapan ajaran Hindu berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek budaya, seperti: bangunan tempat ibadah, hari raya keagamaan, sarana upacara, kesenian, dan lain-

lain. Bangunan tempat ibadah umat Hindu dapat berupa mandhir, pura, bale basarah, candi, poten, dan lain-lain. Hari raya umat Hindu juga berbeda-beda antara satu etnis dengan etnis yang lain, seperti: Dipavali (India), Galungan dan Kuningan (Bali), Kasodo (Tengger), Tate'e (Tanimbar Kei), Sipulung (Bugis Tolotang), dan lain-lain. Di dalam pelaksanaan upacara senantiasa diiringi dengan persembahan kesenian, khususnya tari-tarian sakral, seperti: Rejang Dewa (Bali), Bedoyo (Jawa), Hudog (Dayak), dan lain-lain.

Berikut ini aspek-aspek budaya yang diterapkan di dalam implementasi ajaran Hindu.

1. Busana ke Tempat Ibadah

Busana untuk bersembahyang bagi umat Hindu etnis Bali berbeda antara laki-laki dengan perempuan. Untuk laki-laki, busananya terdiri dari *destar*, *senteng*, *saput*, dan *kamen*; sedangkan untuk perempuan terdiri dari *kamen*, *senteng*, kebaya, dan *sabuk lilit*. Untuk umat Hindu etnis Jawa, kaum laki-laki memakai *blangkon*, *beskap/ surjan*, dan kain; sedangkan untuk kaum perempuan memakai kebaya, selendang, dan kain. Bagi umat Hindu etnis India, kaum laki-laki memakai *kurta*, sedangkan kaum perempuan memakai *sari*. Demikian juga dengan umat Hindu etnis-etnis lainnya, menyesuaikan dengan pakaian daerahnya masing-masing.

2. Seni Sakral

Bangsa Indonesia mengenal berbagai jenis seni yang bersifat sakral dan digunakan untuk upacara keagamaan. Salah satu seni sakral yang sering digunakan dalam upacara keagamaan adalah seni tari. Sebagai misal, umat Hindu etnis Bali mengenal tari Rejang Dewa, yang diselenggarakan sebelum upacara dimulai. Upacara ini sebagai simbol mengiringi kehadiran Sang Hyang Widhi Wasa yang turun untuk menerima sembah bakti dari umat. Pada umat Hindu etnis Jawa, juga memiliki tarian yang serupa, yang disebut dengan tari Bedhoyo. Pada masa lalu tari Bedhoyo hanya boleh ditarikan di hadapan sultan/ sunan karena dalam agama Islam tidak diperbolehkan adanya tarian yang ditujukan untuk “menyambut kehadiran Tuhan”, terlebih lagi ditarikan oleh para perempuan. Dikarenakan sultan dan sunan dianggap sebagai wakil Tuhan di dunia, maka “sebagai gantinya mengiringi kehadiran Tuhan”, tari Bedhoyo ditarikan di hadapan para penguasa keraton tersebut. Setelah hadirnya umat Hindu etnis Jawa, tari Bedhoyo dikembalikan ke fungsi semula untuk “mengiringi kehadiran Sang Hyang Widhi” di tempat upacara, seperti halnya tari Rejang Dewa pada etnis Bali. Hal ini menunjukkan bahwa dalam agama Hindu tidak ada hambatan theologis untuk mewujudkan simbol kehadiran Tuhan melalui kesenian. Masyarakat Hindu etnis India

juga mengenal tari Siwa Nataraja, yang merupakan simbol Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Siwa menata alam semesta ini.

3. Arca sebagai Karya Seni untuk Menyimbolkan Tuhan

Arca merupakan perwujudan karya seni yang dilakukan manusia untuk mewujudkan Tuhan. Perbedaan budaya antara etnis satu dengan lainnya menyebabkan bentuk karya seni untuk mewujudkan dewa-dewi sebagai manifestasi Tuhan menjadi berbeda-beda. Sebagai misal, wujud arca Dewi Saraswati sebagai simbol Tuhan dalam memberikan ilmu pengetahuan. Perwujudan arca Dewi Saraswati antara etnis Bali, India, dan Jawa menjadi berbeda-beda, karena latar belakang budaya seniman yang membuatnya juga berbeda.

4. Sesaji Upacara

Bentuk sesaji yang dihaturkan umat Hindu dalam kegiatan upacara sangat beragam. Sebagai misal, umat Hindu etnis Bali banyak membuat sesaji dengan wadah berbahan janur yang dirangkai menjadi bentuk-bentuk yang indah, seperti: canangsari, daksina, tambir, dan lain-lain. Umat Hindu etnis Jawa membuat sesaji dengan wadah dari daun-daun pisang yang ditata sedemikian rupa, sehingga tetap terlihat indah, meskipun jauh lebih sederhana

daripada sesaji yang dibuat oleh umat Hindu etnis Bali. Adapun umat Hindu etnis India menghaturkan sesaji yang didominasi susu dan produk-produk turunannya, seperti: *gee*, *mentega*, dan lain-lain.

Dengan demikian ajaran agama Hindu dapat selaras dengan budaya, adat-istiadat, dan tradisi bangsa Indonesia yang beraneka ragam. Ajaran Hindu tidak menghapuskan keanekaragaman budaya, adat-istiadat, dan tradisi bangsa Indonesia. Dengan memaknai bahwa *Tatwa* harus diimplementasikan melalui *Susila* dan *Upacara* yang disesuaikan dengan *desa*, *kala*, dan *patra*, maka kita akan dapat memahami perbedaan pelaksanaan ajaran Hindu antara daerah satu dengan daerah lainnya.

Mengapa upacara dalam Hindu dibiarkan berbeda-beda antara daerah satu dengan yang lain? Prinsip-prinsip ajaran Hindu itu tidak pernah berubah, yakni bertujuan menghayati Sang Hyang Widhi. Kepercayaan terhadap Sang Hyang Widhi, menjadi sumber utama untuk tumbuh dan berkembangnya budaya agama dan hal ini pula yang melahirkan variasi bentuk budaya agama. Variasi bentuk itu disesuaikan dengan kemampuan daya nalar dan daya penghayatan umat pada waktu itu. Budaya agama yang dilahirkan muncul dalam bentuk “upacara agama”. Upacara agama pada hakikatnya tidak semata-mata berdimensi agama saja, tetapi juga berdimensi sosial, seni budaya, ekonomi, manajemen,

dan lain sebagainya. Melalui upacara agama, dapat dibina kerukunan antar sesama manusia, keluarga, banjar, kampung, desa, dan lain- lain. Upacara agama juga melatih umat untuk bisa berorganisasi, gotong royong, dan bersimakrama/ silaturahmi untuk membangun hubungan yang harmonis dan juga merupakan latihan manajemen dalam mengatur jalannya upacara agar lancar dan *labdakarya*. Lewat upacara agama ditumbuhkan juga pembinaan etika dan estetika. Upacara agama merupakan motivator yang sangat potensial untuk melestarikan atau menumbuhkembangkan seni budaya, baik yang sakral maupun yang profan.

C. HINDU BERSIFAT FLEKSIBEL

Sebelum kedatangan agama Hindu dan Buddha, para penduduk asli Nusantara mempraktikkan kepercayaan yang disebut animisme-dinamisme. Namun pada saat agama Hindu dan Buddha datang di wilayah barat Nusantara melalui sebuah jalur perdagangan dari Cina sampai ke India pada abad pertama setelah Masehi, kepercayaan-kepercayaan animisme-dinamisme melebur dan bersinkretis dengan Hindu, dan menghasilkan agama Hindu jenis perpaduan baru yang mengandung ciri-ciri unik, dan karena itu membuatnya berbeda dengan agama Hindu di India. Sejumlah kerajaan-kerajaan Hindu yang besar didirikan di Kalimantan, Sumatra, dan Jawa

pada abad ke-5 sampai abad ke-15 menunjukkan percampuran yang menarik antara Hindu, Buddha, dan kepercayaan animisme-dinamisme.

1. Keberagaman Agama Hindu

Menurut hukum Indonesia hanya 6 agama besar yang dikenali sebagai agama-agama resmi di negara ini, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Semua penduduk Indonesia diwajibkan untuk memilih salah satu dari enam agama tersebut sebagai agama yang mereka peluk. Ada data identitas agama yang wajib diisi dan didokumentasikan di Kartu Tanda Penduduk (KTP). Untuk kelompok-kelompok yang masih tetap mempraktikkan kepercayaan lokal asli dari leluhurnya, hal ini menjadi sebuah masalah yang serius karena kepercayaan lokal bukanlah sebuah pilihan agama yang diberikan oleh Pemerintah RI. Komunitas-komunitas ini cenderung memilih agama Hindu sebagai bagian dari identitas di KTP mereka karena agama Hindu lebih fleksibel dalam memasukkan unsur-unsur kepercayaan lokal daripada agama-agama lain. Hal tersebut yang menyebabkan umat Hindu tidak hanya terdapat pada etnis Bali, tetapi juga terdapat di beberapa etnis yang ada di Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, dan Maluku. Agama Hindu bersinkretis dengan kepercayaan-kepercayaan lokal yang sudah ada di Indonesia. Beberapa contoh adalah etnis Bugis dan Toraja di

Sulawesi, etnis Dayak di Kalimantan, dan etnis Batak Karo di Sumatera, etnis Buru dan Tanimbar Kei di Maluku, dan lain-lain.

2. Hindu Fleksibel Sesuai Dengan Ikhsa

Basis teologis dari Hindu di Indonesia berasal dari filosofi India sementara kepercayaan-kepercayaan animisme-dinamisme menjadi dasar dari berbagai ritual. Sebuah kepercayaan penting dari Hindu di Indonesia adalah bahwa peristiwa-peristiwa alam dipengaruhi oleh para roh. Misalkan agama Hindu di Bali, di mana sesaji-sesaji dibuat dari hasil-hasil pertanian dan dipersembahkan kepada roh-roh. Gunung Agung (gunung tertinggi di Bali) dipercaya sebagai rumah para dewata dan para leluhur orang Bali. Oleh karena itu, gunung ini disebut sebagai “gunung ibu” dan sangat suci bagi orang Bali.

Simbol utama agama Hindu adalah Swastika atau “roda matahari”. Bentuknya seperti palang yang miring dengan lengan-lengan di sisi kanan tiap cabang. Simbol Swastika juga digunakan secara luas dalam agama-agama di India dan dipercaya bisa membangkitkan shakti atau kekuatan suci pemberdayaan.

Ajaran agama Hindu adalah *way of life*, yang memiliki arti jalan hidup. Maksudnya, ajaran Hindu mengikuti bagaimana kehidupan itu berjalan, baik berdasarkan tempat maupun menyesuaikan de-

ngan budaya maupun tradisi masyarakatnya. Wajah inilah yang dilihat dalam agama Hindu. Sering ada stigma bahwa agama Hindu agama yang membingungkan mengingat tata cara sembahyang, bahasa, istilah, tata upacara yang berbeda satu sama lain. Sesungguhnya beragama Hindu itu sangatlah simpel dan fleksibel. Sedangkan prosesi upacaranya, baik secara besar ataupun sederhana, itu tergantung pada niat dan kemampuan masing-masing orang yang melakukan upacara. Tidak ada kata “harus!”, karena semuanya itu kembali pada kemampuan dari yang melakukan upacara. Hindu akan selalu bisa dan dapat menyesuaikan diri dengan adat dan budaya, di mana Hindu itu berada dan berkembang. Hanya saja, banyak umat yang belum paham, yang menganggap semakin besar upacara yang dilakukan adalah semakin baik. Hal itu tentulah tidak benar dan harus diluruskan.

Tudingan bahwa sulitnya beragama Hindu disebabkan belum memahami pelaksanaan upacara yang sesuai berdasarkan Pustaka Suci Weda. Menurut pustaka Manawa Dharma Sastra sebagai kompendium hukum Hindu menyatakan ada lima ukuran suatu Yadnya dikatakan Dharma Sidhiyatra (sukses), yaitu:

- a. **Iksha**, setiap pelaksanaan yadnya harus jelas tujuan ideal/ idiologinya;
- b. **Sakti**, setiap yadnya harus dilandasi/ disesuaikan

- dengan kemampuan (kemampuan meluangkan waktu, tenaga, pikiran, pengendalian diri, dana dan material, secara ikhlas/ *lascarya*, dan lain-lain);
- c. **Desa**, setiap yadnya harus mempertimbangkan wilayah, tempat, ruang, tradisi, Desa mawacara, Desa dresta, dan lain-lain;
 - d. **Kala**, setiap yadnya harus mempertimbangkan waktu yang baik (*ala hayuning dewasa*) dengan berpedoman kepada kitab Jyotisa (astronomi & astrologi);
 - e. **Tattwa**, setiap yadnya harus dipahami filsafat/ hakekatnya agar kita yakin.

Kitab suci Bhagawad Gita IX.26 menyatakan :

*Patram Puspam Phalam Toyam,
Yo me bhaktya prayacchati,
Tad aham bhakty-upahrtam,
Asnami prayatatmanah*

Terjemahannya:

Mereka yang dengan penuh rasa bhakti mempersembahkan kepada-Ku (walaupun hanya selembur) daun, (sekuntum) bunga, (satu) buah, dan (setetes) air, (jika) semua itu dipersembahkan dengan penuh bhakti oleh mereka yang berhati suci murni maka Aku akan menerimanya.

Dengan demikian hati yang tulus, suci dan lascarya adalah landasan yadnya yang sempurna. Hal ini terkait dengan ajaran Satyam, Siwam, Sundaram, bahwa Yadnya harus dipersembahkan berdasarkan kebenaran (Satyam), kesucian (Siwam) dan Keindahan (Sundaram).

Pelaksanaan yadnya yang lebih fleksibel dapat dilihat saat pandemi virus Corona, seakan umat Hindu di Bali melaksanakan upacara sangatlah ringan, tidak ruwet, dan lebih irit daripada sebelum pandemi. Banyak umat Hindu menggelar upacara pernikahan, *piodalan* di beberapa pura, yang biasanya menghabiskan dana yang tidak sedikit, kini dipangkas tanpa menghilangkan tujuan dan makna upacara itu sendiri. Proses upacara selama wabah virus Corona ini, tidaklah menghilangkan esensi dari pelaksanaan upacara, karena rasa bakti terhadap Hyang Widhi Wasa itu tidak akan hilang. Artinya, karena situasi dan kondisi, umat Hindu tetap bisa dan mampu melaksanakan upacara.

D. KEBERAGAMAN HINDU

1. Konsep Pluralitas Agama

Pluralitas secara harfiah, berasal dari bahasa Inggris “*plural*” yang berarti bentuk jamak atau menunjukkan dalam arti banyak. Pluralitas agama

diartikan sebagai pandangan dan sikap bahwa hakikat agama tidak hanya satu tetapi banyak dan beragam. Pluralitas agama bisa dipahami dalam tiga sudut pandang. Pertama, sosial, yakni semua agama berhak untuk ada dan hidup. Artinya semua umat beragama sama-sama belajar untuk toleran, dan menghormati kepercayaan dari setiap penganut agama. Kedua, etika atau moral, yakni semua umat beragama memandang bahwa moral atau etika dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah apabila umat beragama menganut pluralisme agama dalam nuansa etis, maka didorong untuk tidak menghakimi penganut agama lain. Ketiga, teologi filosofis, yakni agama-agama pada hakikatnya setara, sama-sama benar dan sama menyelamatkan artinya semua agama menuju pada Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pluralitas agama dapat diartikan sebagai suatu teori yang merujuk pada hubungan antara berbagai tradisi agama, perbedaan dan klaim-klaim kompetisinya. Dalam masyarakat plural yang ditengarai dengan kehadiran bersama perbedaan dan keragaman serta kebebasan beragama dapat didefinisikan meliputi dua kategori sebagai berikut:

- a. Kebebasan beragama, yakni perbedaan dan keragaman agama-agama yang hidup bersama dan berdampingan tercakup dalam definisi kebebasan beragama. Agama-agama tersebut

diperkenankan untuk dipeluk dan diyakini secara bebas oleh setiap individu yang memilihnya untuk menjadi pegangan hidup

- b. Kebebasan berkepercayaan, yakni merupakan istilah yang merujuk kepada pandangan hidup-pandangan hidup atau posisi non keagamaan/sekuler yang tercakup dalam kebebasan berkepercayaan.

Dalam masyarakat yang beragam budaya, suku, dan agama keharusan mengedepankan kesamaan adalah sebuah keniscayaan daripada selalu mencari perbedaan. Modal ini cukup efektif sehingga nilai-nilai budaya dan agama ditempatkan dalam posisinya sebagai motivasi bagi upaya membangun sebuah pluralitas dan multikultural yang merupakan aset bangsa. Prinsip-prinsip pluralisme dianggap dapat menjawab permasalahan dalam melawan keterasingan jiwa masyarakat modern karena tekanan kapitalisme. Dengan demikian, ide pluralitas berkembang seiring dengan perkembangan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pluralitas agama adalah suatu keberagaman yang terdiri dari beberapa agama, semua agama mempunyai eksistensi hidup saling berdampingan, saling bekerja sama dan saling berinteraksi antar umat beragama.

2. Kerukunan Hidup Beragama dalam Perspektif Hindu

Kerukunan hidup umat beragama dalam perspektif Hindu penting untuk dipahami dalam kehidupan sehari-hari karena menyangkut hubungan antara anggota masyarakat yang setiap harinya tentu saja berkomunikasi satu dengan lainnya. Begitu juga dengan interaksi sosial dalam konteks Hindu dan implementasinya. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Hal ini yang perlu digali dan diterapkan untuk dijadikan pedoman pergaulan sehari-hari sehingga tercipta hubungan yang harmonis, tenteram, dan damai.

Kerukunan artinya adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun mereka berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan. Kerukunan juga dapat bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakrukunan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup berdampingan dan bersama dengan damai serta tenteram.

Hidup rukun dan damai dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling

menghargai dalam kesetaraan dan bekerja sama dalam kehidupan sosial di masyarakat, tertuang dalam Atharvaveda sebagai berikut.

*Samjnanam nah svebhih, Samjnanam aranebhih,
Samjnanam asvina yunam, ihasmasu ni
'acchalam.*

(Atharvaveda VII.I.52)

Artinya:

Semoga kami memiliki kerukunan yang sama dengan orang-orang yang dikenal dengan akrab, semoga kami memiliki kerukunan yang sama dengan orang-orang asing, semoga Engkau memberkahi kami dengan keserasian (kerukunan/ keharmonisan).

*Janam bibhrati bahudha vivacasam,
nanadharmanam prthivi yathaukasam,
sahasram dhara dravinasya me duham,
dhruveva dhenur anapasphuranti*

(Atharvaveda XII.I.45)

Artinya:

Semua orang berbicara dengan bahasa yang berbeda-beda, dan memeluk agama (kepercayaan) yang berbeda-beda, sehingga Bumi Pertiwi bagaikan sebuah keluarga yang

memikul beban. Semoga Ia melimpahkan kemakmuran kepada kita dan menumbuhkan penghormatan di antara kita, seperti seekor sapi betina kepada anak-anaknya

Interaksi sosial yang dibangun dalam cara pandang Hindu adalah cinta kasih tanpa batas yang tertuang dalam *Tat Twam Asi* (aku adalah engkau), *Vasudaiva Kutumbhakam* (semuanya adalah bersaudara), serta kandungan nilai interaksi yang berujung pada persaudaraan tanpa memandang suku, ras, agama, dan golongan, sebagaimana yang ada dalam kitab Veda, baik Sruti maupun Smrti.

3. Nilai-Nilai Etika/Susila dalam Ajaran Hindu Sebagai Dasar Kerukunan Beragama.

Pemahaman terhadap etika yang baik menjadi sebuah urgensi dalam membangun karakter dan moralitas dewasa ini. Pada dasarnya etika merupakan rasa cinta kasih, rasa kasih sayang, dimana seseorang yang menjalani dan melaksanakan etika itu karena ia mencintai dirinya sendiri dan menghargai orang lain. Etika menjadikan kehidupan masyarakat menjadi harmonis, karena saling menjunjung tinggi rasa saling menghargai antar sesama dan saling tolong menolong. Dengan etika akan membina masyarakat untuk menjadi anggota keluarga dan

anggota masyarakat yang baik, menjadi warga negara yang mulia seperti yang menjadi salah satu dari ajaran susila dalam Agama Hindu antara lain. Susila memegang peranan penting bagi tata kehidupan manusia sehari-hari.

Dalam Wrehaspati Tattwa Sloka 25 dijelaskan bahwa:

sila ngaranya mangrakascara rahayu

Artinya

Sila adalah menjaga perilaku/kebiasaan agar tidak menyimpang dari norma-norma kebenaran dan kebaikan.

Susila merupakan kerangka dasar Agama Hindu yang kedua setelah filsafat (Tattwa). Di dalam filsafat (Tattwa) diuraikan bahwa agama Hindu membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup seutuhnya, oleh sebab itu ajaran sucinya cenderung kepada pendidikan sila dan budi pekerti yang luhur, membina umatnya menjadi manusia susila demi tercapainya kebahagiaan lahir dan batin. Pengertian Susila menurut pandangan Agama Hindu adalah tingkah laku hubungan timbal balik yang selaras dan harmonis antara sesama manusia dengan alam semesta (lingkungan) yang berlandaskan atas korban

suci (Yadnya), keikhlasan, dan kasih sayang. Pola hubungan tersebut adalah berprinsip pada ajaran Tat Twam Asi (Ia adalah engkau) mengandung makna bahwa hidup segala makhluk sama, menolong orang lain berarti menolong diri sendiri, dan sebaliknya menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri.

Dasar dari ajaran Susila dalam agama Hindu diantaranya adalah ajaran Tri Kaya Parisudha, Panca Yama Bratha dan Catur Paramita.

a. Tri Kaya Parisudha

Tri Kaya Parisudha adalah tiga dasar perilaku yang harus dimuliakan dan disucikan oleh umat Hindu. Adapun pembagiannya Tri Kaya Parisudha yaitu Manacika Parisudha (pikiran yang baik dan benar), Wacika Parisudha (perkataan yang baik dan benar), dan Kayika Parisudha (perbuatan yang baik atau susila). Dengan adanya pikiran yang baik akan timbul perkataan yang baik sehingga mewujudkan perbuatan yang baik. Tri Kaya Parisudha sebagai bagian dari ajaran etika dalam Agama Hindu sebagai landasan utama dalam berpikir yang baik dan benar dan juga memberikan tuntunan dan jalan menuju pada kedamaian, serta keharmonisan kehidupan di dunia dan akhirat.

b. Panca Yama Brata

Panca Yama Brata adalah lima jenis perilaku hidup manusia yang wajib dikendalikan dan diarahkan menuju kebaikan dan kebenaran, untuk dapat mencapai kesempurnaan Rohani dan kesucian bathin berupa Dharma dan Moksa. Adapun yang termasuk Panca Yama Brata, yaitu: 1) Ahimsa artinya tidak membunuh atau menyakiti, 2) Brahmachari, artinya tingkah-laku manusia dalam menuntut Ilmu Pengetahuan (Ilmu Ketuhanan dan kesucian), 3) Satya artinya sikap menjunjung tinggi kebenaran, setia atau jujur, 4) Ahyawaharika artinya tidak terikat pada ketentuan/ikatan-ikatan hidup keduniawian atau kita harus dapat melepaskan diri dari ikatan/sanksi dari adanya peraturan perundang-undangan dengan cara tidak melanggar peraturan atau hukum yang ada, 5) Asteya (Asteya) artinya tidak mencuri atau memperkosa hak milik orang lain.

c. Catur Paramitha

Catur Paramitha artinya empat jenis perilaku manusia yang luhur dan mulia. Pembagian Catur Paramitha yakni: Maitri (kelembutan dan keramahan dalam hidup bersama), Karuna (perilaku yang penuh dengan belas-kasih),

Muditha (berperilaku ceria, bahagia terhadap semua yang ada), dan Upeksha (sikap saling menghormati dan menghargai sesama).

Tantangan besar dalam implementasi nilai-nilai susila ini adalah sifat dan perilaku dalam diri kita sendiri yaitu: Sad Ripu, Sad Atatayi dan Sapta Timira.

- a. **Sad Ripu**, artinya enam kekuatan yang dapat memengaruhi jiwa manusia agar berbuat dosa. Pembagian dari Sad Ripu, yaitu: *Kama* (bentuk hawa nafsu), *Lobha* (sifat kelobaan atau keserakahan), *Krodha* (sifat kemarahan), *Moha* (sifat kebingungan), *Mada* (sifat kemabukan), dan *Matsarya* (sifat iri hati).
- b. **Sad Atatayi**, artinya enam macam pembunuhan yang sangat kejam yang dilarang dan tidak dibenarkan dalam ajaran agama Hindu. Adapun bagian-bagian dari Sad Atatayi, yaitu: *Aginda* (membakar milik orang lain), *Wisada* (suka meracuni sampai menyebabkan kematian), *Atharwa* (suka melakukan ilmu sihir atau membunuh dengan ilmu hitam), *Sastragna* (mengamuk yang bisa menghilangkan nyawa orang lain), *Dratikarma* (suka melakukan pemerkosaan), *Rajapisuna* (suka mengadu domba atau memfitnah orang lain hingga menimbulkan perkelahian sampai berakibat kematian).

- c. **Sapta Timira**, berarti tujuh macam keadaan yang menyebabkan orang lupa daratan, lupa diri atau mabuk. Bagian-bagian dari Sapta Timira, yaitu: *Surupa* (kecantikan), *Dhana* (kekayaan/ artha), *Guna* (kepandaian), *Kulina* (keturunan), *Yowana* (masa muda atau masa remaja), *Sura* (minuman keras) dan *Kasuran* (keberanian).

Melalui penerapan ajaran susila dapat memberikan petunjuk, pertimbangan dan tuntunan untuk berbuat dengan penuh tanggung jawab sehingga tercipta perilaku bermoral yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan menumbuhkan ketentraman, kedamaian dan kesejahteraan antara manusia.

BAB IV

PERSEMBAHYANGAN HINDU

A. TEMPAT SUCI HINDU

1. Pengertian Tempat Suci bagi Umat Hindu

Setiap agama di dunia ini pasti mempunyai tempat suci untuk beribadah. Banyak tempat beribadah dibangun untuk memuja Tuhan. Dalam pemahaman masyarakat awam, pura merupakan tempat suci bagi umat Hindu. Namun, benarkah hanya pura tempat suci bagi umat Hindu. Tempat-tempat yang dianggap suci disebutkan dalam Tantra Samuccaya I.1.28, yakni *tirtha* atau *patirthan*, tepi sungai, tepi danau, tepi pantai, pertemuan dua sungai atau lebih, muara sungai, puncak-puncak gunung atau bukit-bukit, lereng-lereng pegunungan, dekat pertapaan, desa-desa, kota atau pusat-pusat kota, dan tempat-tempat lain yang dapat memberikan suasana

bahagia. Untuk itu banyak tempat suci yang dibangun di tempat-tempat yang disebutkan itu sejatinya untuk memperoleh ketenangan pada saat memuja Sang Hyang Widhi Wasa.

Istilah pura pertama kali berasal dari masyarakat Hindu di Bali, namun sekarang dipakai untuk menamai tempat suci umat Hindu secara nasional. Konsepsi pura sebagai tempat pemujaan untuk dewa manifestasi Sang Hyang Widhi di samping juga untuk pemujaan roh leluhur yang disebut *bhatara*.

2. Jenis-Jenis Tempat Suci Umat Hindu

Tempat-tempat suci umat Hindu banyak jenisnya, karena tiap-tiap etnis mempunyai istilah sendiri-sendiri untuk menyebut tempat sucinya. Berikut ini contoh jenis-jenis tempat suci umat Hindu.

a. Pura

Istilah pura berasal dari kata *pur* yang artinya kota atau benteng. Namun sekarang pura berarti suatu tempat yang khusus dipakai untuk dunia kesucian. Sebelum pura diperkenalkan sebagai tempat suci atau tempat pemujaan, dipergunakan istilah *hyang* atau *kahyangan* untuk tempat pemujaan umat Hindu.

b. Candi

Candi berasal dari kata *candika grha* yang artinya “rumah Durga”. Dari pengertian ini akhirnya

candi dijadikan tempat pemujaan untuk Dewi Durga. Di India candi merupakan sarana pemujaan, dan merupakan simbol Gunung Mahameru sebagai tempat para dewa. Maka itu, candi merupakan tempat pemujaan kepada dewa. Nama lain dari candi adalah *prasada*, *sudarma*, dan *mandira*.

c. Kuil atau Mandir

Kuil atau mandir adalah tempat suci umat Hindu dari keturunan India Tamil. Fungsi kuil adalah tempat suci untuk memuja manifestasi Tuhan yang dikagumi.

d. Balai Kaharingan

Balai Kaharingan adalah tempat suci umat Hindu Kaharingan. Bentuknya hampir mirip dengan bangunan rumah, dan di dalam ruangan diletakkan sebuah tiang besar sebagai penyangga. Atapnya bersusun tiga, semakin ke atas semakin kecil. Fungsi Balai Kaharingan adalah untuk men-*stana*-kan Sang Hyang Widhi dengan berbagai manifestasinya.

e. Inan Kapemalaran Pak Buaran

Inan Kapemalaran Pak Buaran adalah tempat suci umat Hindu Toraja, dengan ciri-cirinya terdapat lingga/batu besar, pohon cendana, dan pohon andong. Tempat ini merupakan tempat sembahyang yang digunakan dalam lingkungan satu desa.

f. Inan Kapemalaran Pedatun

Inan Kapemalaran Pedatun adalah tempat suci umat Hindu Toraja. dengan ciri- cirinya, terdapat lingga/ batu besar, pohon cendana, dan pohon andong. Bedanya dengan Inan Kapemalaran Pak Buaran, Inan Kapemalaran Pedatun ini merupakan tempat sembahyang yang digunakan untuk lingkungan keluarga. Inan Kapemalaran Pedatun ini biasanya terleiak di lereng gunung.

g. Sanggar

Sanggar adalah salah satu tempat persembah-
yangan umat Hindu Jawa. Sanggar ini merupakan tempat suci yang ukuran ruangnya kecil, yang berisikan satu buah *padmasana* untuk tempat persembahyangan yang bersifat umum.

h. Pajuh-Pajuhan

Pajuh-pajuhan adalah tempat persembahyangan umat Hindu Batak Karo. Pajuh-pajuhan terbuat dari kayu yang dirangkai berbentuk segi empat. Pajuh-pajuhan biasanya dibangun dekat dengan mata air dan digunakan sebagai tempat sembahyang secara umum. Fungsinya adalah sebagai *stana* roh leluhur yang telah disucikan.

B. PANCA YAJÑA

1. Pengertian *Yajña*

Secara etimologi, kata *yajña* (baca: *yadnya*) berasal dari bahasa Sanskerta, yakni dari urat kata *yaj*, yang berarti mempersembahkan atau berkorban. Urat kata *yaj* tersebut kemudian dapat berubah menjadi *yajña*, yang berarti persembahan atau korban suci. *Yajña* juga dapat berarti korban suci yang dilandasi oleh kesucian hati, ketulusan dan tanpa pamrih. Pada intinya *yajña* yang dilaksanakan oleh umat Hindu haruslah *satwika yajña*. Adapun ciri-ciri *satwika yajña* adalah (1) dilaksanakan berdasarkan *śraddhā* atau keyakinan tanpa ragu-ragu; (2) *lascarya*, yaitu tulus ikhlas, tanpa pamrih; (3) *sastra*, yaitu pelaksanaan *yajña* atas dasar perintah kitab suci seperti kitab Veda *Śruti*, *Smṛti*, *Sila*, *acara* dan *atmanastuti*; (4) *daksina*, yaitu setiap pelaksanaan *yajña* wajib menghaturkan materi berupa uang sebagai penghormatan kepada orang suci dan orang-orang yang menyampaikan ajaran dharma; (5) *mantra* dan *gita*, setiap upacara *yajña* harus disempurnakan dengan mantra oleh sang *sulinggih* dan gita oleh umat, karena *mantra* dan *gita* adalah media komunikasi dengan *Hyang Widhi*; (6) *annaseva*, yaitu kegiatan yajna harus dilengkapi dengan menyuguhkan makanan kepada para tamu, contohnya setiap upacara piodalan di pura se-

Jabodetabek selalu disediakan makanan untuk umat yang hadir sembahyang; dan (7) *nasmita*, yaitu *yajña* yang dilaksanakan tidak untuk pamer. Pamer yang dimaksud seperti membuat upacara besar-besaran walaupun berhutang supaya mendapat pujian. Adapun dasar kitab suci *yajña* yang *satwika* adalah kitab suci Bhagavadgita._

- a. *Aphalākāṅkṣibhir yajño vidhi-dṛṣṭo ya ijjate, yaṣṭavyam eveti manah samādhāya sa sātṭvikaḥ*
(Bhagavadgita XVII.11)

Artinya:

“Yajña menurut petunjuk kitab-kitab suci, yang dilakukan oleh orang tanpa mengharap pahala dan percaya sepenuhnya bahwa upacara ini sebagai tugas kewajiban, adalah *sattvika*”.

- b. *Abhisandhāya tu phalaṁ dambhārtham api caiva yat, ijjate bhārata-śreṣṭha taṁ yajñam viddhi rājasam*
(Bhagavadgita XVII.12)

Artinya:

“Tetapi persembahan yang dilakukan dengan mengharap balasan, dan semata-mata untuk kemegahan belaka, ketahuilah, wahai

Arjuna, yajña itu adalah bersifat rajas.”

- c. *Vidhi-hinam asṛṣṭānnaṁ mantra-hinam adakṣiṇam, śraddhā-virahitaṁ yajñaṁ tāmasaṁ paricakṣate*”.
- (Bhagavadgita XVII.13)

Artinya:

“Dikatakan bahwa yajña yang dilakukan tanpa aturan (bertentangan), di mana makanan tidak dihidangkan, tanpa mantra dan sedekah serta tanpa keyakinan dinamakan tamas.”

Yajña yang dilaksanakan oleh umat Hindu dibedakan menjadi tiga antara lain:

- a. *Nitya yajña* yaitu kurban suci yang dilakukan setiap hari seperti melaksanakan puja trisandhya, melakukan yajna sesa yaitu nyajen nasi dilengkapi lauk-pauk yang dilakukan setelah selesai memasak dan sebelum makan, dan melantunkan doa sehari-hari.
- b. *Naimitika yajña* yaitu kurban suci yang dilakukan pada hari-hari tertentu, seperti Purnama, *Tilem*, *Kajeng Kliwon*, *piodalan* di pura, *piodalan* di *sanggah*, hari suci Saraswati, hari suci Siwaratri, hari suci Tumpek dan sebagainya.

- c. Incidental yaitu *yajña* yang dilakukan sewaktu-waktu tanpa kesinambungan dan berdasarkan adanya kejadian tertentu, seperti *melaspas* rumah, *ngulapin* ketika ada yang mengalami kecelakaan, upacara *mecaru* ketika ada yang meninggal dunia, menghaturkan sesaji untuk memohon keselamatan apabila ingin bepergian jauh dan mengikuti ujian.

Ketiga jenis *yajña* tersebut, pelaksanaannya harus mengacu pada *satwika yajna*, supaya sesuai dengan ajaran Hindu.

Dalam kitab Yajurveda dan Regveda disebutkan tentang fungsi-fungsi dari *yajña*, antara lain:

*Svar yanto nāpekṣanta, ā dyañ rohanti rodasi,
Yajñam ye vi vatodharam, suvidvamso vitenire.*
(Yajurveda XVII.68)

Artinya:

“Para sarjana yang terkenal yang melaksanakan pengorbanan, mencapai kahyangan (sorga) tanpa suatu bantuan apapun, mereka membuat jalan masuk mereka dengan mudah ke kahyangan (sorga), yang menyeberangi bumi dan wilayah pertengahan”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *yajña* adalah kurban suci

yang tulus ikhlas ditujukan kepada alam semesta dengan segala isinya, baik untuk merawat alam, berbakti kepada para leluhur, para dewata dan membantu sesama umat manusia.

*uttiṣṭha brahmaṇaspate devān yajñena bodhaya,
āyuh prāṇam prajāṃ paśūn kīrtim yajamānaṃ
ca vardhaya.*

(Atharvaveda XIX.63.1)

Artinya:

“Ya Tuhan Yang Maha Esa, penguasa pengetahuan, bangkitlah dan bangunlah para dewata dengan sarana pengorbanan (yajña). Tambahkan usia, daya-hidup, keturunan, kekayaan, hewan dan kemasyuran. Buatlah para pelaksana yajna menjadi makmur”.

*Tasyed arvanto ramhayanta āśavas
Tasya dyumnitamam yaśah,
Na tam amho dewakṛitam kutaścana
Na martya-kṛtanam naśat.*

(R̥gveda VIII.19.6)

Artinya:

dia yang melaksanakan *yajna* dengan teratur, mendapatkan kuda yang cepat geraknya.

Kemasyhurannya yang mulia menyebar ke mana-mana. Dia tidak pernah dipengaruhi oleh dosa-dosa makhluk suci dan manusia”

2. Fungsi *Yajña*

Berbagai *yajña* yang dilaksanakan oleh umat Hindu tidak sebatas melakukan perbuatan yang hura-hura dan sia-sia, akan tetapi setiap *yajña* yang dilaksanakan memiliki fungsi penting dalam kehidupan umat Hindu. Adapun fungsi upacara *yajña* adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada Hyang Widhi Wasa yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya. Manusia memiliki kewajiban menyampaikan rasa terima kasih kepada Hyang Widhi Wasa karena telah dilimpahkan kesehatan, rezeki, dan kemakmuran.
- b. Untuk menghubungkan manusia dengan Hyang Widhi Wasa. Manusia adalah makhluk yang terbatas sehingga tidak mampu menghubungkan diri secara *sekala/* jasmaniah kepada Hyang Widhi Wasa. Oleh karena itu dengan melaksanakan upacara *yajña* manusia merasa telah dapat menghubungkan diri dengan Beliau.
- c. Untuk membayar hutang yang ditimbulkan karena kelahiran manusia ke dunia ini. Kelahiran umat manusia ke dunia ini tidak dapat terjadi

tanpa kehendak Hyang Widhi Wasa. Oleh karena itu umat manusia memiliki hutang dan salah satu cara membayar hutang adalah dengan melaksanakan upacara *yajña* yang dihaturkan kepada Hyang Widhi.

- d. Untuk media penyucian diri. Tujuan akhir hidup umat Hindu adalah mencapai *moksa* yaitu pemutusan tali kelahiran berulang-ulang dan menyatu dengan Hyang Widhi Wasa. Agar mampu memutus tali reinkarnasi maka jiwa harus disucikan. Berbagai cara dapat dilakukan untuk menyucikan jiwa, termasuk melalui upacara *yajña*. Sehingga bagi umat Hindu upacara *yajña* berfungsi untuk menyucikan jiwa umat manusia sehingga dapat kembali bersatu dengan *Brahman*.
- e. Untuk media pengendalian diri. Tantangan terberat umat manusia untuk memutus tali kelahiran yang berulang-ulang adalah ketertarikan dengan duniawi ini. Supaya dapat bebas dari keterikatan duniawi maka dibutuhkan kerja keras untuk pengendalian diri dari hal-hal negatif yang dapat merusak cita-cita untuk mencapai *moksa*, seperti: marah, loba, iri hati, sombong, dan sebagainya. Melalui upacara *yajña* maka hal-hal negatif tersebut dapat dikendalikan.
- f. Untuk pendakian spiritual. Dengan melaksanakan *yajña* umat manusia semakin dekat dengan

Sang Pencipta, leluhur, dan alam semesta. Melalui penyatuan pikiran dengan Sang Pencipta, leluhur, dan alam semesta tersebut dapat meningkatkan spiritualitas umat manusia. Melaksanakan *yajña* juga dapat mengikis sifat kebinatangan yang terdapat pada diri setiap manusia. Dengan melaksanakan *yajña* secara terus-menerus maka manusia dapat menyucikan diri dari sifat-sifat binatang sehingga pendakian spiritual dapat terwujud.

- g. Untuk meningkatkan kesadaran sebagai manusia. Manusia adalah makhluk hidup yang dapat mengubah dirinya menjadi lebih baik daripada sebelumnya. *Yajña* hanya dapat dilakukan oleh manusia sedangkan binatang tidak mampu melakukannya, sehingga *yajña* bertujuan untuk meningkatkan kesadaran manusia sebagai makhluk hidup yang dapat bersyukur. Perbedaan manusia dengan binatang adalah manusia dengan usaha dapat melakukan perubahan yang sempurna di dalam dirinya sedangkan binatang tidak akan mampu mencapai itu.
- h. Untuk meningkatkan derajat makhluk hidup lainnya. Manusia dapat memiliki kemampuan menggunakan pikiran lebih tinggi daripada makhluk hidup lainnya sehingga manusia dapat menentukan apakah dia mau meningkat, tetap sebagai manusia atau merosot menjadi

tumbuhan atau binatang. Sedangkan tumbuhan dan binatang tidak mampu menentukan hidupnya sendiri, dan mereka hanya tergantung pada hukum alam. Namun demikian tumbuhan dan binatang dapat melompati tahap kehidupannya apabila dia dijadikan *yajña* dalam kehidupannya ini. Oleh karena itu kita menggunakan tumbuhan dan binatang untuk dikorbankan dalam upacara *yajña* adalah sebagai salah satu cara untuk meningkatkan derajat kehidupannya.

- i. Untuk pelayanan. *Yajña* berfungsi untuk pelayanan karena hanya pada saat melaksanakan *yajña* kita dapat melayani sesama, contoh: melayani pandita, pinandita, melayani umat atau masyarakat sekitar, melayani *sarati banten*, dan melayani *seka pesantian*.

3. Macam-Macam Yajña

Yajña yang ditimbulkan akibat adanya *Tri Rna* sangat banyak ragamnya, dan untuk mempermudah pemahaman kita maka *yajña* dikelompokkan menjadi lima yang disebut dengan *Panca Yajña*. Adapun kelima *yajña* itu, yakni: *Dewa Yajña*, *Bhuta Yajña*, *Rsi Yajña*, *Pitra Yajña*, dan *Manusa Yajña*. Kelima *yajña* tersebut tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaannya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam melaksanakan upacara keagamaan karena kelimanya saling terkait.

a. Dewa Yajña

Dewa Yajña adalah korban suci yang dihaturkan ke hadapan Hyang Widhi Wasa dengan penuh keikhlasan sebagai wujud rasa terima kasih. Upacara *Dewa Yajña* ini disebut korban suci karena untuk melaksanakan ritual tersebut umat melakukan pengorbanan baik materiil maupun non materiil, seperti: mengorbankan dana atau uang, mengorbankan binatang peliharaan yang dimiliki, dan mengorbankan tanaman yang ditanam, ketiga hal itu disebut pengorbanan dalam bentuk materi. Adapun pengorbanan dalam wujud non materiil, yakni waktu dan kesempatan yang dimiliki.

Dewa Yajña yang dilaksanakan oleh umat Hindu tidak hanya dalam bentuk ritual yang disertakan dengan *upakara* atau *banten* yang banyak, seperti upacara *pujawali* dan Purnama-*Tilem*, namun juga dalam bentuk *yajña* yang sederhana seperti melaksanakan *Yajña Sesa* atau *nyajen* setelah selesai memasak, dan yang lebih sederhana lagi adalah melakukan *Tri Sandya*, mengucapkan doa sebelum makan, sebelum bepergian, dan sebelum melaksanakan segala aktivitas.

b. Bhuta Yajña

Bhuta Yajña adalah korban suci yang tulus

ikhlas untuk menyucikan alam lingkungan atau *Bhuana Agung*. *Bhuta Yajña* biasanya dilakukan dalam bentuk upacara *mecaru*, baik di pura, di rumah, maupun di tempat lainnya yang tujuannya adalah untuk menyucikan atau mengharmoniskan kembali tempat tersebut. *Bhuta Yajña* tidak selalu dalam bentuk upacara *mecaru*, akan tetapi dapat dilakukan dengan cara lain, misalnya memberikan makan pada makhluk sekitar. *Bhuta Yajña* juga dapat dilakukan dengan cara bergotong-royong membersihkan selokan di lingkungan sekitar tempat tinggal, merapikan tanaman, menanam tumbuhan (reboisasi) dan membuang sampah di tempatnya untuk menghindari bahaya banjir. Semua hal itu dilakukan dengan tujuan menjaga alam lingkungan agar tidak menjadi bencana bagi umat manusia. Dengan demikian manusia dan alam menjadi harmonis.

c. Pitra Yajña

Pitra Yajña adalah korban suci yang tulus ikhlas kepada para leluhur. Di Bali pada umumnya dilakukan dalam bentuk upacara *Ngaben* dan *Memukur*. *Pitra Yajña* tidak hanya dilakukan dalam bentuk upacara, akan tetapi juga dapat dilakukan dalam bentuk lain, seperti:

menghormati orang tua, merawat orang tua, menuruti nasihat orang tua, dan lain-lain.

d. Manusa Yajña

Manusa Yajña adalah korban suci yang tulus ikhlas yang dilakukan untuk sesama manusia. *Manusa Yajña* selama ini hanya dipahami sebatas melaksanakan upacara sejak dari bayi masih dalam kandungan sampai upacara perkawinan. *Manusa Yajña* yang lebih baik adalah apabila kita dapat melakukan dengan saling membantu sesama umat manusia, misalnya menolong orang miskin, memberikan bantuan beasiswa, membantu orang untuk mendapatkan tempat tinggal, mendengarkan pendapat orang lain, menghormati hak orang lain, dan lain-lain.

Di kalangan umat Hindu wujud *Manusa Yajña* dalam bentuk memberikan bantuan kepada sesama masih jarang dilakukan padahal apabila membantu orang yang sedang membutuhkan maka sama artinya kita sudah berbakti kepada Tuhan. Membantu memberikan beasiswa adalah bertujuan untuk meningkatkan SDM Hindu sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan baik kualitas mental maupun spiritual. Saling menyapa kepada sesama manusia adalah untuk menghindari terjadinya sikap saling curiga, membenci, dan tidak peduli.

Oleh karena itu dibutuhkan kesadaran bersama untuk selalu memiliki sikap saling menghargai perbedaan pendapat, menjaga tali persaudaraan, dan memelihara sikap santun.

e. Rsi Yajña

Rsi Yajña adalah korban suci yang tulus ikhlas kepada para guru spiritual, seperti *pedanda* atau *pandita*, *pinandita*, dan guru agama. Pada umumnya *Rsi Yajña* selama ini dilakukan seperti upacara *mewinten* dan menghaturkan *daksina* kepada *pedanda* dan *pinandita* setelah beliau selesai mengantarkan upacara. Ada hal yang lebih besar yang dapat dilakukan, yaitu dengan cara menghormati para guru, mematuhi nasihat guru, mempelajari dengan baik dan sungguh-sungguh ajaran yang diberikan oleh guru, memberikan penghidupan kepada para *pedanda* karena beliau tidak boleh bekerja, dan merawat para *pedanda* dan guru suci lainnya.

C. TATA CARA PERSEMBAHYANGAN

1. Pengertian Sembahyang

Sembahyang berasal dari dua kata, yakni *sembah* dan *hyang*. *Sembah* yang berarti sujud atau sungkem yang dilakukan dengan cara-cara tertentu dengan

tujuan untuk menyampaikan penghormatan, perasaan hati atau pikiran baik dengan ucapan kata-kata maupun tanpa ucapan (hanya sikap pikiran). Adapun *hyang* berarti yang dihormati atau dimuliakan sebagai obyek dalam pemujaan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam agama Hindu, aktivitas sembahyang sering disebut juga dengan *muspa*, *mebakti*, atau *maturan*. Disebut *muspa* karena dalam persembahyangan itu lazim menggunakan bunga/ *puspa* untuk persembahan. Disebut *mebakti* karena inti dari persembahan itu adalah penyerahan diri setulus hati tanpa pamrih kepada Sang Hyang Widhi. Disebut pula dengan *maturan* yang artinya mempersembahkan apa saja yang merupakan hasil karya sesuai dengan kemampuan dengan perasaan yang tulus ikhlas, seperti bunga, buah-buahan, jajanan, minuman, dan lain-lain. *Maturan* juga bermakna sebagai wujud ucapan syukur atas rezeki yang diberikan Sang Hyang Widhi, dengan mempersembahkan/ menghaturkan sesaji yang ditujukan kepada Beliau terlebih dahulu. Setelah *maturan* usai, baru kita *ngelungsur/ prasadam* (menikmati sesaji yang telah dihaturkan), seperti buah-buahan, jajanan, minuman, dan sebagainya.

Dalam melakukan persembahyangan, umat Hindu lazim mengucapkan mantram Tri Sandhya. Secara etomologi Tri Sandhya berasal dari bahasa

Sanskerta dari kata *tri* yang artinya tiga dan *sandhya* yang artinya waktu. Jadi Tri Sandhya dapat diartikan sebagai sembahyang tiga kali dalam sehari, yakni pagi, siang, dan sore.

2. Persiapan Sembahyang

Agar persembahyangan dapat berjalan dengan hikmat, maka perlu dilakukan beberapa persiapan sebelum sembahyang. Adapun persiapan tersebut, meliputi:

a. Mengenakan Pakaian Sembahyang

Pada intinya terdapat dua jenis pakaian untuk bersembahyang. Pertama, bersembahyang dengan menggunakan pakaian adat. Kedua, bersembahyang dengan pakaian sehari-hari. Dalam mengenakan pakaian adat untuk bersembahyang, seringkali di kalangan umat Hindu pemula menafsirkannya sebagai pakaian adat Bali, yakni: mengenakan kain, kamput, dan udeng untuk laki-laki dan berkebaya untuk perempuan. Hal ini tentu merupakan pemahaman yang salah kaprah, karena umat Hindu diperkenankan menggunakan pakaian adat sesuai dengan identitas etnisnya masing-masing. Misalnya: memakai beskap, surjan, dan blangkon untuk umat Hindu etnis Jawa; sarung dan

peci untuk umat Hindu etnis Bugis, kain ulos untuk umat Hindu etnis Batak, baju *saree* untuk umat Hindu etnis India, dan lain-lain.

Apabila karena suatu sebab tidak dapat mengenakan pakaian adat, umat Hindu tetap dapat bersembahyang. Misalnya, pulang kerja dan tidak sempat berganti baju, sedang dalam perjalanan dinas, atau wajib mengenakan pakaian dinas TNI atau POLRI di luar jam kerja. Persyaratannya hanya pakaian yang kita kenakan cukup sopan dan bersih, serta memakai selendang/ *senteng* di pinggang, sebagai simbol pengendalian hawa nafsu.

b. Sarana Persembahyangan

Sebelum melakukan persembahyangan Trisandhya, kita perlu mempersiapkan sarana persembahyangan, berupa bunga dan dupa. Seringkali sarana persembahyangan tersebut sudah disiapkan di depan pintu masuk pura. Jadi, apabila tidak membawa sarana persembahyangan dari rumah, tetap dapat memperolehnya di pura. Sarana persembahyangan tersebut dimaksudkan sebagai media untuk mendekatkan diri pada Sang Hyang Widhi Wasa.

3. Pelaksanaan Sembahyang

Dalam pelaksanaan sembahyang, kita dapat

memilih posisi *silā asana* (bersila), atau *bajra asana* (bersimpuh), tergantung pada pakaian yang dikenakan. Dalam hal ini, khususnya kaum wanita, apabila memakai kain kebaya atau rok kerja, dianjurkan mengambil posisi *bajra asana*. Namun, apabila memakai pakaian bawahan yang cukup longgar (misalnya baju *saree* khas India atau kain sarung khas untuk wanita Bugis) dapat juga memilih posisi *silā asana*. Adapun langkah-langkah persembahyangan, adalah sebagai berikut.

a. *Asana*

Asana adalah mengambil sikap duduk. Posisi tangan diletakkan di atas lutut dengan *mudra*. Kemudian tarik nafas sambil mengucapkan mantra:

“*Om Prasada Sthiti Sarira Siva Suci Nirmala
Yan amah Svaha*”

Artinya:

“Om Sanghyang Widhi Wasa, Yang Maha Suci, pemelihara kehidupan, hamba puja Dikau dengan sikap yang tenang”

b. *Pranayama*

Pranayama adalah mengambil nafas untuk menenangkan pikiran. Posisi kedua tangan ditangkupkan menghadap ke arah perut. Adapun langkah dalam mengambil nafas adalah:

- 1) Pertama tarik nafas secara perlahan melalui hidung (*puraka*), sambil mengucapkan mantra di dalam hati “*Om Ang Namah*”
- 2) Kemudian menahan nafas sesuai kemampuan (*umbaka*), sambil mengucapkan mantra “*Om Ung Namah*”
- 3) Menghembuskan nafas secara perlahan melalui hidung (*recaka*), sambil mengucapkan mantra “*Om Mang Namah*”

Pengambilan nafas pada saat *Pranayama* dilakukan sebanyak tiga kali.

c. *Kara Sodhana (Sarira Suddha)*

Letakkan kedua tangan di depan dada, menghadap ke atas, dengan posisi tangan kanan di atas tangan kiri, kemudian mengucapkan mantra “*Om Soddamam Svaha*”. Kemudian lakukan sebaliknya, dengan posisi tangan kiri di atas tangan kanan, sambil mengucapkan mantra “*Om ati sodha mam svaha*”

Artinya:

“Om Sang Hyang Widhi Wasa, Sucikanlah hamba dari segala dosa”

d. *Amustikarana*

Letakkan tangan membentuk mustika dengan posisi tangan kanan berada di dalam.

Tangan ditempatkan di depan jantung. Sikap *amustikarana* digunakan selama mengucapkan mantram Tri sandhya, yang terdiri dari enam bait. Adapun mantram Puja Tri Sandhya, adalah sebagai berikut.

*Om bhùr bhuvah svah tat savitur varenyam
bhargo dewasya dhimahi dhiyo yo nah
pracodayàt*

*Om Nàràyana evedam sarvam yad bhùtam yac
ca bhavyam niskalanko nirañjano nirvikalpo
niràkhyàtah suddo dewa eko Nàràyano na
dvitiyo 'sti kascit*

*Om tvam sivah tvam mahàdewah isvarah
paramesvarah*

brahmà visnusca rudrasca purusah parikìrtitah

*Om pàpo 'ham pàpakarmàham pàpàtmà
pàpasambhavah*

*tràhi màm pundarikàksa sabàhyàbhyàntarah
sucih*

*Om ksamasva màm mahàdewa sarvapràni
hitankara*

màm moca sarva pàpebyah pàlayasva sadà siva

*Om ksàntavyah kàyiko dosah ksàntavyo váciko
mama ksàntavyo mànasò dosah*

tat pramàdàt ksamasva màm

Om Santih, Santih, Santih, Om

Artinya:

Om Sang Hyang Widhi, kami menyembah kecemerlangan dan kemahamuliaan Sang Hyang Widhi yang menguasai bumi, langit dan sorga, semoga Sang Hyang Widhi menganugrahkan kecerdasan dan semangat pada pikiran kami.

Om Sang Hyang Widhi, Nàràyana adalah semua ini apa yang telah ada dan apa yang akan ada, bebas dari noda, bebas dari kotoran, bebas dari perubahan tak dapat digambarkan, sucilah dewa Nàràyana, Ia hanya satu tidak ada yang kedua.

Om Sang Hyang Widhi, Engkau disebut Siwa yang menganugrahkan kerahayuan, Mahadewa (dewata tertinggi), Iswara (mahakuasa). Parameswara (sebagai maha raja diraja), Brahma (pencipta alam semesta dan segala isinya), Visnu (pemelihara alam semesta beserta isinya), Rudra (yang sangat menakutkan) dan sebagai Purusa (kesadaran agung)

Om Sang Hyang Widhi, hamba ini papa, perbuatan hamba papa, diri hamba ini papa, kelahiran hamba papa, lindungilah hamba Hyang Widhi, sucikanlah jiwa dan raga hamba.

Om Sang Hyang Widhi, ampunilah hamba, Sang Hyang Widhi yang maha agung anugrahkan kesejahteraan kepada semua makhluk.

Bebaskanlah hamba dari segala dosa lindungilah hamba Om Sang hyang Widhi.

Om Sang Hyang Widhi, ampunilah dosa yang dilakukan oleh badan hamba, ampunilah dosa yang keluar melalui kata kata hamba, ampunilah dosa pikiran hamba, ampunilah hamba dari kelalaian hamba.

Om Sang Hyang Widhi anugrahanlah kedamaian, kedamaian, kedamaian selalu.

e. Kramaning Sembah

Setelah selesai mengucapkan mantram Tri Sandhya selesai, dilanjutkan dengan *Kramaning Sembah* atau *Panca Sembah*.

- 1) Sembah pertama tanpa memakai bunga (sembah puyung), sambil mengucapkan mantra:

“Om Atma Tattvatma Soddha Mam Svaha”

Artinya:

“Om Atma atmanya kenyataan ini, bersihkanlah hamba”

- 2) Sembah kedua ditujukan kepada Sang Hyang Widhi Wasa sebagai Sang Hyang Aditya dengan sarana bunga, sambil mengucapkan mantra:

*Om Adityasyaparam jyotih Rakta teja
namo 'stute Svetapangkaja madhyasthah
Bhaskarayo namo 'stute"*

Artinya:

“Om Sanghyang Widhi Wasa, sinar Surya Yang Maha Hebat, Engkau bersinar merah, hormat padaMu, Engkau yang beradah ditengah-tengah teratai putih, hormat padaMu pembuat sinar”.

- 3) Sembah ketiga ditujukan kepada Sang Hyang Widhi Wasa sebagai Ista Dewata dengan sarana bunga atau kwangen, sambil mengucapkan mantra:

*Om namo dewaya adhistanaya Sarva vyapi
vai sivaya Padmasana eka prathistaya
Ardhanaresvarya namah svaha”.*

Artinya:

“Om Sanghyang Widhi Wasa, hormat kami kepada Dewa yang bersemayam di tempat utama kepada Siwa yang sesungguhnya berada di mana-mana, kepada Dewa yang bersemayam pada tempat duduk bunga teratai sebagai satu tepat, kepada Ardhanaresvarya hamba menghormat”.

- 4) Sembah keempat ditujukan kepada Sang Hyang Widhi Wasa sebagai pemberi anugerah, dengan sarana kwangen atau bunga, sambil mengucapkan mantra:

*Om nugrahaka manohara, Dewa
dattanugrahaka, Arcanam sarva pujanam,
Namah sarvanugrahaka,
Om dewa devi mahasiddhi Yajnangga
nirmalatmaka, Laksmi siddhisca
dirghayuh Nirvighna sukha vrddhisca.*

Artinya:

“Om Sanghyang Widhi Wasa,, engkau yang menarik hati, pemberih anugerah anugerah pemberian Dewa, pujaan dalam semua pujian, hormat padaMu pemberih semua anugerah. Kemahasidian Dewa dan Dewi, berwujud Yajna, pribadi suci, kebahagiaan, kesempurnaan, panjang umur, kegembiraan dan kemajuan”.

- 5) Sembah kelima, tanpa menggunakan bunga (sembah puyung), sambil mengucapkan mantra

*Om Dewa Suksme Paramacintya Nama
Svaha”*

Artinya:

“Om Sanghyang Widhi Wasa, hormat pada Dewa yang tak terpikirkan yang maha tinggi, yang maha gaib”.

f. *Metirtha* (Pemercikan Tirta)

Setelah seluruh rangkaian persembahyangan dilakukan, dilanjutkan dengan menerima pemercikan tirta (air suci) dari pemangku atau orang yang memimpin persembahyangan. Sebelum tirta dipercikkan, didahului dengan mengucapkan mantra:

Om Pratama sudha, dvitya sudha, tritya sudha, caturti sudha, pancami sudha, sudha, sudha, sudha variastu namah svaha”

Artinya:

“Om Sang Hyang Widhi Wasa, semoga kami dianugerahi kesucian, hormat kepada-Mu”.

1) Memercikkan Tirta di atas Ubun-Ubun

Selanjutnya, memercikkan tirta ke ubun-ubun sebanyak tiga kali, dengan mantra:

Om ang brahma amrtha ya namah, Om ung wisnu amrtha ya namah, Om mang isvara amrtha ya namah”.

Artinya:

“Om Sang Hyang Widhi Wasa, bergelar, Brahma, Wisnu, Iswara, hamba memujaMu semoga dapat memberi kehidupan (dengan tirta ini)”.

2) Meminum Tirta

Tirta dipercikkan di telapak tangan dan diminum sebanyak tiga kali, dengan mengucapkan mantra

*Om Sarira paripurna ya namah, Om ang
ung mang sarira sudha, Pramantya ya
namah,
Om ung ksama sampurna ya namah”*

Artinya:

“Om Sang Hyang Widhi Wasa, Maha pencipta, pemelihara dan Pelebur segala ciptaan semoga badan hamba terpelihara selalu, bersih terang dan sempurna”.

3) Mengusap Tirta ke Muka

Tirta dipercikkan di telapak tangan dan diusapkan ke wajah sebanyak tiga kali, dengan mengucapkan mantra:

*Om Siva Amertha ya namah,
Om sadha siva amertha ya namah,
Om parama siva amertha ya namah”.*

Artinya:

“Om Sang Hyang Widhi Wasa, (Siwa, Sada Siva, Parama Siva) hamba memuja-Mu semoga memberi amertha pada hamba”.

4) Memasang Bija (Biji Beras)

Bija atau biji beras dipasang di tiga tempat, yakni dahi, pangkal tenggorokan, dan ditelan di mulut. Masing-masing tempat ada mantranya.

- Bija yang dipasang di dahi, diikuti dengan mantra:

Om Sriyam Bhavantu

Artinya:

“Om Sang Hyang Widhi Wasa, semoga kebahagiaan meliputi hamba”.

- Bija yang dipasang di pangkal tenggorokan diikuti dengan mantra:

Om Sukham Bhavantu

Artinya:

“Oh Sang Hyang Widhi Wasa, semoga kesenangan selalu hamba peroleh”.

- Bija yang ditelan, diikuti dengan mantra:

“Om Purnam Bhavantu, Om Ksama Sampurna ya Namah Svaha

Artinya:

Om Sang Hyang Widhi Wasa, semoga kesempurnaan meliputi hamba, Oh Hyang Widhi semoga semuanya bertambah menjadi bertambah sempurna)”.

g. Meninggalkan Tempat Suci

Setelah seluruh rangkaian persembahyangan dilakukan, maka persembahyangan telah selesai. Sebelum meninggalkan tempat sembahyang, ditutup dengan mantra Paramasanti, sebagai berikut.

Om Santi Santi Santi Om”

Artinya:

“Om Sang Hyang Widhi Wasa, semoga damai di hati, damai di dunia dan damai selalu”.

D. UPACARA DALAM HINDU

Sesungguhnya keutamaan pelaksanaan upacara agama Hindu bukan terletak pada banyaknya sarana sesaji yang dipersembahkan. Mengenai keutamaan sebuah persembahan dalam upacara Hindu ditentukan oleh beberapa indikator, yakni:

*aphalākāñkṣibhir yajño vidhi-diṣṭo ya iyyate
yaṣṭavyam eveti manah samādhāya sa sāttvikah*

Artinya:

Di antara korban-korban suci, korban suci yang dilakukan menurut Kitab Suci, karena kewajiban, oleh orang yang tidak mengharapkan pamrih, adalah korban suci dalam sifat kebaikan. *abhisandhāya tu phalam' dambhārtham api caiva yat iyyate Bhārata -śreṣṭha tam yajñam' viddhi rājasam*

Artinya:

Tetapi hendaknya engkau mengetahui bahwa korban suci yang dilakukan demi suatu keuntungan material, atau demi rasa bangga adalah korban suci yang bersifat nafsu, wahai yang paling utama di antara para Bhārata.

*vidhi-hīnam asṛṣṭānnam' mantra-hīnam
adakṣiṇam śraddhā-virahitam' yajñam' tāmasam'
paricakṣate*

Artinya:

Korban suci apa pun yang dilakukan tanpa mempedulikan petunjuk kitab Suci, tanpa membagikan *prasādam* (makanan rohani),

tanpa mengucapkan mantra- mantra Veda, tanpa memberi sumbangan kepada para pendeta dan tanpa kepercayaan dianggap korban suci dalam sifat kebodohan

Mantra-mantra suci di atas menjelaskan bahwa ada beberapa indikator yang sangat menentukan kualitas yadnya/ upacara, sebagai berikut:

1. ***Sraddha***, yakni keyakinan bahwa upacara agama dapat menyelesaikan masalah yang sedang terjadi. *Sraddha* atau keyakinan itu harus mantap, barulah yadnya/ upacara tersebut akan membawa pahala.
2. ***Sastra***, yakni pelaksanaan yadnya hendaklah dilaksanakan sesuai dengan petunjuk sastra, dalam hal ini merujuk kepada: *weda*, *smerti*, *sil*, *acara*, terakhir barulah *atmanastuti*.
3. ***Mantra***, pada pelaksanaan upacara agama wajib diiring dengan perapalan mantra yang disesuaikan dengan sesaji yang dipersembahkan.
4. ***Daksina***, pada pelaksanaan upacara agama mempersembahkan *daksina* kepada pemimpin upacara agama wajib hukumnya;
5. ***Lascarya***/ tulus ikhlas, pelaksanaan yadnya harus didasari oleh hati yang tulus dan ikhlas, tanpa pamrih/ mengikatkan diri pada hasilnya;

6. *Anasewaya*, pada pelaksanaan yadnya seharusnya disertai dengan pembagian makanan/prasadam paling tidak kepada para peserta upacara yadnya
7. *Nasmita*, pelaksanaan upacara yadnya hendaknya tidak disertai keinginan untuk memperoleh keuntungan material, atau demi rasa bangga,

Indikator-indikator di atas wajib dijadikan pedoman pada pelaksanaan upacara agama, dan jika ke tujuh komponen di atas tidak dipenuhi maka upacara agama tersebut tidak dapat dikatakan utama.

Berkenaan dengan hal tersebut sangat sulit untuk membuat standar atau pembatasan pada pelaksanaan upacara yadnya, karena standar kemampuan juga motivasi umat untuk melaksanakan upacara yadnya juga sangat berbeda. Pelaksanaan yadnya / upacara agama wajib disesuaikan dengan kemampuan, baik secara material juga immaterial. Dalam hal ini *wiweka* dan logika menjadi patokan dan pedoman. Kesalahpahaman yang sering terjadi, yaitu desakan untuk berbakti yang didorong oleh semangat berkorban maka upacara *yadnya* sering kali dilaksanakan melebihi batas kemampuan.

Daftar Pustaka

- Atmaja, Punia. 2010. *Upadeca tentang Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Bagaimana Memahami Surga Neraka Dalam Hindu? Simak Ulasan Berikut!*. <http://kb.alitmd.com/bagaimana-memahami-surga-neraka-dalam-hindu-simak-ulasan-berikut/>, diunduh 26 April 2022
- “Bentuk dan Jenis Tempat Suci”. *Makalah*. 2012. <http://ernamaygayanti.blogspot.com/2012/11/makalah-bentuk-dan-jenis-tempat-suci.html>, diunduh 31 Januari 2020.
- Darmayasa, 2012. *Bhagavad Gita, Nyanyian Tuhan*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam
- Dewanto (ed). 2005. *RGVEDA Samhita Mandala VIII, IX, X*. Edisi Pertama. Surabaya: Paramita. <http://www.paramitapublisher.com>.
- Donder, I. K. 2009. *Teologi Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya: Paramita.
- Ginting, Sahnann. 2009. *Hubungan Agama dan Budaya dalam Hindu*. <https://www.hindu-dharma.org/2009/06/hubungan-agama-dan-budaya-dalam-hindu/>, diunduh 15 Januari 2020.

Griffith, R. T. 2009. *Yajurveda Samhita*. (Dewanto, Ed.). Edisi kedua. Surabaya: Paramita. Retrieved from <http://www.paramitapublisher.com>

Himpunan Doa Hindu. 2013. Jakarta: Media Hindu.

Kusniarti, A.A. Seri. 2022. Maha Rsi Penerima dan Penghimpun Wahyu dalam Hindu. 23 Februari 2022. <https://bali.tribunnews.com/2022/02/23/maha-rsi-penerima-dan-penghimpun-wahyu-dalam-hindu>.

Madrasuta, Ngakan Made. 2014. *Surga dan Neraka Tiga Agama, Suatu Studi Komparatif*. Jakarta: Media Hindu. <http://kebangkitan-hindu.blogspot.com/2013/08/surga-dan-neraka-menurut-hindu.html>, diunduh 26 April 2022

Mantra, Ida Bagus. 2017. *Bhagawad Gita*. Denpasar: SEBE.

Maswinara, I Wayan. 1997. *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darsana Samgraha)*. Surabaya: Paramita.

. 1999. *RGVEDA Samhita Mandala I, II, III*. Edisi Pertama. Surabaya: Paramita.

Panitia Tujuh Belas. 1986. *Diktat Pedoman Sederhana Pelaksanaan Agama Hindu dalam Masa Pembangunan*. Yayasan Merta Sari.

Pengertian dan Fungsi Tempat Suci Pura. <https://hindualukta.blogspot.com/2015/12/pengertian-dan-fungsi-tempat-suci-pura.html>, diunduh 31 Januari 2020

Pudja, Gede dan Tjokorda Rai Sudharta. 2003. *Manawa*

Dharmaçastra. Denpasar: Widya Dharma.

- Radhakrishnan, S., & Mantik, A. S. 2008. *The Principal Upanisads*. Edisi Pertama. Surabaya: Paramita. Retrieved from <http://www.paramitapublisher.com>
- Sayanacarya, & Taniputera, I. 2005. *Atharvaveda Samhita II*. Edisi Pertama. Surabaya: Paramita. Retrieved from <http://www.paramitapublisher.com>
- Sejarah Lahirnya Agama Hindu di India & Perkembangannya ke Indonesia*. <http://niscayabali.net/sejarah-lahirnya-agama-hindu-di-india-perkembangannya-ke-indonesia/>, diunduh 30 Januari 2020
- Singh, R. 2005. *Veda Abad 21 Vol.II*. (I. W. Maswinara, Ed.). Edisi Pertama. Surabaya: Paramita. Retrieved from <http://www.penerbitparamitar.com>
- Sivananda, S. S. 2003. *All About Hinduism*. Edis Revisi. Surabaya: Paramita. Retrieved from <http://www.paramitapublisher.com>.
- Subagiasta, I Ketut. 2007. *Etika Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sudarsana, I. B. Putu. 2008. *Ajaran Agama Hindu UPADEÇA*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Sudhata, Tjok Rai dan IB Oka Punia Atmaja. 2001. *Upadesa tentang Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sudiada, Jero Mangku. 2015. *Tata Cara Sembahyang dalam Agama Hindu*. 20 Juni 2015. <http://inputbali>.

com/budaya-bali/tata-cara-sembahyang-dalam-agama-hindu, diunduh 7 Oktober 2020.

Sura, I. G., I.K. Sindhu, & I G.K. Dalem. 1994. *Agama Hindu Sebuah Pengantar*. Edisi Pertama. Denpasar: CV. Kayumas Agung.

Suryadinata, Pande Putu. 2020. Makna dan Tata Cara Persembahyangan Umat Hindu. <http://peradahasemarang.blogspot.com/2011/07/makna-dan-tata-cara-persembahyangan.html>, diunduh 7 Oktober 2020

Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu. <http://wayanfai-s.blogspot.com/2013/07/tiga-kerangka-dasar-agama-hindu-wayan.html>, diunduh 5 Januari 2020

Titib, I. M. 1996. *Veda Sabda Suci (Pedoman Praktis Kehidupan)*. (1st ed.). Surabaya: Paramita.

Vivekananda, S. 2007. *Vedanta Puncak Kebenaran Veda Masa Kini*. (I. W. Maswinara, Ed.) Edisi Pertama. Surabaya: Paramita. Retrieved from <http://www.paramitapublisher.com>.

Widyoko, Widadi Nur. 2021. *Memahami Ajaran Sanatana Dharma*. 18 Januari 2021. <https://kemenag.go.id/hindu/memahami-ajaran-sanatana-dharma-zj4887>, diunduh 12 Agustus 2022